Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Kehancuran Di Baruh Kelayar

Anggraini Antemas

Direktorat
udayaan
36

nen Pendidikan dan Kebudayaan

810.9836
ANG
K

PPS/In/2/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

KEHANCURAN DI BARUH KELAYAR

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRANSISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh
ANGGRAINI ANTEMAS

PERPUSTAKAAN
DIT. TRANSISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2733
PEROLEHAN :
TGL : 4-5-09
SAHDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL
Nomor Induk : 101/1983
Tanggal terima : 17-3-83
~~Beli~~/hadiah dari : PN. Balai Pustaka
Nomor buku :
Kopi ke : 5

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Kaliman-

tan Selatan, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pendahuluan 7
1. Kehancuran di Baruh Kelayar 9
2. Dari Dusun ke Istana 22
3. Bertaruh di Lembah Batu Piring 39
4. Perjanjian dengan Mira Nagasakti 55
5. Sebuah Pengkhianatan 66
6. Kutukan Yang Membawa Kehancuran 75
7. Penutup 88

PENDAHULUAN

Cerita "Kehancuran Di Baruh Kelayar" ini diangkat dari kumpulan naskah-naskah cerita rakyat (folklore) yang telah disusun oleh pengarangnya selama 2 tahun yang terakhir ini, sebagai petugas Kantor Daerah Ditjen Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang selalu mengadakan riset dibidang sejarah, kebudayaan dan cerita-cerita rakyat daerah.

Kisah yang kita hidangkan sekarang adalah berasal dari folklore di daerah pedalaman Kalimantan, yaitu di suatu dataran tinggi Balangan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang cukup mengesankan dan memberikan isi dan warna pada sekian banyak cerita-cerita rakyat di Tanah Air kita Indonesia ini.

Baik pada cerita ini yang kita angkat sebagai fragmen, maupun pada cerita-cerita yang akan datang, sebagai hasil karya penulis kita Anggraini Antemas, kiranya dapatlah dijadikan sumbangsih dari daerah Kalimantan Selatan, bahwa di sini pun kita ternyata cukup kaya dengan folklore yang indah dan asli.

Selamat membaca.

Red. "AB".

KEHANCURAN DI BARUH KELAYAR

Laksana sebuah talam kencana yang terletak di tengah-tengah permadani hijau, begitulah halnya "Baruh Kelayar" (Danau Kelayar) yang terhampar di antara tujuh perkampungan penduduk yang berada di sekitarnya.

"Baruh Kelayar" yang sejak berabad-abad dikenal sebagai danau yang angker, mempunyai cerita tersendiri di tengah-tengah rimba Balangan yang lebat ini.

Di tengah-tengah baruh ini agak ke timur, tampak tersembul sebuah pulau kecil yang bernama "Pulau Pulantan" yang diam laksana penunggu danau yang angker itu.

Namun penduduknya cukup banyak dan telah membentuk diri sebagai suatu masyarakat yang bernaung di bawah pemerintahan seorang datuk yang bernama "Temenggung Narodipa".

Cerita ini terjadi pada beberapa abad yang silam. Di masa itu tinggallah di pinggir baruh tersebut satu keluarga yang terdiri dari tiga beranak pak nelayan dengan cukup damai dan tenteramnya. Nelayan tersebut bernama Pak Rombi, yaitu diambil dari nama anaknya si Rombi yang telah meninggal dunia dalam usia tujuh tahun.

Kebiasaan di kampung itu, bahwa nama sang ayah kalah terkenal dari nama anaknya sendiri. Sehingga nama si anaklah yang menempel pada sebutan sehari-hari untuk ayahnya. Walaupun si Rombi telah lama mati, namun ayahnya masih disebutkan orang dengan panggilan: Pak Rombi.

Isteri Pak Rombi kemudian di tahun-tahun belakangan melahirkan lagi seorang anak perempuan yang diberinya nama Indang Mas. Sekarang Indang Mas telah mulai menanjak besar, berusia 14 tahun. Putri Pak Rombi ini telah menjadi gadis kebanggaan pondok kecil di tepi Baruh Kelayar itu. Laksana sekuntum melati yang mekar dan harum tumbuh di tepi telaga yang dipagari hutan dan kampung yang menghijau.

Pekerjaan Pak Rombi sekeluarga di samping menangkap ikan di Baruh Kelayar adalah juga bersawah dan berkebun buah-buahan. Meskipun sawah ladangnya, serta kebun buah-buahan tidak

seberapa luas, akan tetapi cukuplah memberikan kehidupan bagi keluarga yang bahagia ini.

Betapa tidak, karena Pak Rombi mempunyai pohon-pohon rambutan, cempedak, maritam, durian, langsat, pampakin, dan lain-lain. Pohon buah-buahan ini bila musimnya tiba, sudah cukup menjadi alasan bagi pemuda-pemuda desa berdatangan kepondok Pak Rombi untuk pura-pura minta atau membeli buah-buahan, tapi yang sebenarnya, kumbang-kumbang itu beterbang an ingin "menikmati" sarinya kembang melati yang dimiliki Pak Rombi, yaitu gadis Indang Mas yang semakin cantik.

Kecantikan Indang Mas, yang laksana puspa mekar di pinggir danau, telah terkenal ke setiap penjuru angin. Hanya amat disayangkan orang, gadis manis ini selama ia sudah menanjak dewasa, tampaknya selalu muram dan bersedih hati.

Wajahnya yang dulu-dulu terkenal periang dan gembira, apalagi di masa kanak-kanaknya, tetapi setahun yang akhir ini telah berobah menjadi seorang gadis yang pendiam dan murung.

Ibu bapaknya sendiri juga heran melihat keadaan anak kesayangan satu-satunya itu. Tadinya Pak Rombi dan isterinya menyangka bahwa Indang Mas sudah terlibat dalam kisah asmara. Atau setidak-tidaknya, gadis ini telah tergoda oleh pemuda-pemuda yang sering datang mencari buah-buahan ke kebunnya.

Akan tetapi Pak Rombi baru tahu kemudian, bahwa anaknya bersedih hanya karena terkenang kepada mendiang (almarhum) abangnya, si Rombi, yang telah mati 15 tahun yang lampau. Jelasnya, gadis Indang Mas hanyalah semata teringat dan rindu kepada abangnya yang sudah tak ada lagi. Hal ini dinyatakan oleh Indang Mas sendiri kepada ayah bundanya pada suatu hari, ketika kedua orang tua tersebut menanyakan sebab musabab kemurungan hati gadisnya itu.

Kematian si Rombi pada 15 tahun yang lewat itu, memang amat menyedihkan sekali. Bukan meninggal di atas pembaringan ditangisi ayah dan ibu. Atau meninggal karena menderita sakit berbulan-bulan. Tapi Rombi mati tenggelam di Baruh Kelayar, ketika ia sedang memancing ikan bersama dengan anak-anak kawannya yang sebaya.

Tak ada tofan, tak ada angin, tahu-tahu perahu kecilnya Rombi terbalik dan si Rombi jatuh ke dalam danau yang tenang itu dan tidak timbul-timbul lagi.

Anak-anak kawannya pada menjerit dan melengking minta tolong dan berkayuh ke tepi danau untuk memberitahukan kepada Pak Rombi. Ketika seluruh kampung gempar dan mencoba memberikan pertolongan, terjun dan menyelam ke dasar danau untuk menyelamatkan si Rombi, orang-orang pun lalu menyaksikan, bahwa hanya baju dan celana si Rombi saja yang dapat terambil dari bawah air.

Dan si Rombi sendiri, atau mayatnya sekalipun, hilang dan tidak diketemukan lagi. Meskipun telah dilakukan berulang-ulang menjajagi dasaran danau oleh beberapa orang yang ahli penyelam, namun anak yang malang ini tidak dapat diketemukan lagi.

Ibu si Rombi yang sedang bunting tua melihat celana dan baju anaknya yang kembali basah, tanpa orangnya, perempuan ini menjerit dan lalu jatuh pingsan di antara gerombolan orang banyak itu. Teranglah sudah bahwa anak kesayangannya itu telah mati menjadi korban danau.

Orang-orang sekampung yang menyaksikan peristiwa ini sama keheran-heranan bagaimana mungkin si Rombi sebelum menemui ajalnya di dasar danau, sempat menanggalkan baju dan celananya? Sedang baju dan celana itu masih utuh tak robek sedikit pun. Kancing-kancingnya masih lengkap, tali kolor celananya masih cukup, seakan-akan pakaian ini memang sengaja dilepaskan oleh si Rombi dari bawah air.

Penghuni desa itu sama bertanya-tanya dan saling berbisikan dengan tanggapannya masing–masing. Mereka saling berpandangan karena menemukan hal yang cukup ganjil itu.

Dan yang lebih membuat orang terbelalak lagi, ketika melihat semua ikan-ikan seperti pepuyu, tapah dan kalui yang nyata-nyata telah mati, hasil pancingan si Rombi di dalam keranjangnya itu, kemudian hidup kembali dan semua melompat ke dalam air danau. Konon semua ikan mati itu hidup dan menghilang kembali ke dalam air, seakan-akan hendak menyusul kepergiannya

si Rombi.

Orang tak habis heran dan semua menggelengkan kepala, karena mayat si Rombi tak pernah diketemukan mengambang di atas danau. Meskipun setiap hari dari pagi sampai petang, orang mencarinya kalau-kalau mayat Rombi yang telah busuk telah timbul di permukaan air yang tenang tak mengalir itu, namun usaha itu tetap tak berhasil.

Lalu timbullah dugaan bahwa kematian si Rombi, bukanlah sembarang kematian. Matinya adalah "diambil" oleh penghuni danau. Dan semakin kuatlah kepercayaan orang di sekitar itu, bahwa Baruh Kelayar adalah sebuah danau yang bukan danau biasa, tapi ada penghuninya yang cukup angker dan sakti.

Peristiwa inilah konon yang menjadi penderitaan batin keluarga Pak Rombi dari tahun ke tahun. Sampai kepada lahirnya seorang anak baru pada beberapa bulan kemudian, namun kesedihan hati sang ibu itu masih tetap membekas.

Akan tetapi yang anehnya ialah si Indang Mas, adik Rombi sendiri. Sebagai gadis umur 14 tahun, yang selama hidupnya tak pernah melihat wajah abangnya, si Indang Mas selalu rindu dan terkenang kepada Rombi.

Semakin besar dan padat tubuh Indang Mas, semakin cantik dan menarik wajahnya dalam masa kedewasaan, malahan semakin terkenang ia kepada saudara kandungnya yang mendapat bencana kematian itu.

Hal sedemikianlah yang selalu mengganggu hati dan perasaan gadis Indang Mas sepanjang hari, berminggu-minggu dan berbulan-bulan, sehingga menyebabkan wajah cantiknya selalu diliputi kemurungan.

Tapi walau bagaimanapun, sekusut-kusutnya wajah rupawan, gadis Indang Mas tetap menarik dan ayu. Bahkan keayuan putri Pak Rombi ini akhirnya sampai juga beritanya ke dalam keraton Sulakarta yang berada di seberang utara danau.

Adapun daerah itu bernama Sulakarta, suatu dataran tinggi di mana tempat pusat pemerintahan. Daerah Sulakarta merupakan tempat yang aman dan makmur, awa-sembada sandang dan pangan, rakyatnya tenteram dan sejahtera, di bawah naungan

pemerintahan Datuk Temenggung Narodipa yang gagah perkasa, tapi juga arif budiman.

Putra Temenggung Narodipa yang terkenal tampan, bernama Awang Sura, adalah juga termasuk salah seorang jaka yang mengharapkan belaian kasih putrinya Pak Rombi.

Nelayan tua ini tak banyak mengetahui, kapan Awang Sura sudah mulai terpikat kepada gadisnya. Dan sesungguhnya dia pun tak pernah membayangkan kalau anaknya seorang jelata sebagai dia, akan pernah menarik hatinya seorang jaka dari keraton. Akan tetapi akhirnya si nelayan tua ini harus mengakui pula kebenaran suara hatinya sendiri, kalau memang sudah demikian kehendak Yang Maha Kuasa, segala sesuatu tak pernah mustahil.

Dengan menyamar sebagai anak dusun biasa, Awang Sura pernah pada suatu ketika datang ke pondok Pak Rombi ingin membeli rambutan kelotoknya.

Pucuk dicinta ulam tiba. Awang Sura sebagai anak dusun yang tampan, telah diterima Pak Rombi diserambi pondoknya ketika mereka sedang bersiap-siap akan turun ke kebun bersama isteri dan gadisnya.

"Apa kabar ... nak, pagi-pagi datang ke mari?" tanya pak Rombi. "Saya ingin membeli, pak" sahut Awang Sura. "Ingin rambutan?" "Ya pak. Kalau bisa sekaligus juga dengan manggis dan duriannya." Sahut Awang Sura sambil melirik gadis pak Rombi yang tersipu-sipu di belakang ibunya.

"Baiklah, mari kita sama-sama ke kebun di belakang," kata pak Rombi dengan ramahnya. "Tapi ya ... anak ini dari mana?"

"Saya dari kampung di sana pak," jawab Awang Sura sambil menunjuk ke seberang danau?"

"Oo . . . jika demikian, anak datang dari keraton, barangkali?" "Bukan dari keraton, tapi dari sekitarnya, pak," jawab Awang berdusta. Masih sempat si Awang mengerling gadis Indang Mas yang tampak sejak tadi memperhatikan tingkah laku jaka tersebut. Mata bertemu mata, darah berdenyut kembali kejantung, dan akhirnya rekahlah sebuah senyuman di bibir merah gadis dusun itu.

Mereka berempat pergilah ke kebun buah-buahan kepunyaan pak Rombi. Pada kesempatan itulah Awang Sura berkenalan dengan Indang Mas. Sambil menikmati manisnya manggis dan langsat, dibuai senyum dan tegur sapa yang menggoyang iman, maka kedua makhluk Tuhan yang sedang remaja itu mulailah membentuk tunas kasih yang mesra.

Pak Rombi dan isterinya konon mulai maklum akan hal ini, tetapi mereka tak perduli amat. Bukankah sudah menjadi kebiasaan pemuda-pemuda datang membeli buah-buahan di kebunnya, seperti juga halnya pemuda ini, pikirnya.

"Rambutanmu memang manis," kata Awang Sura tersenyum. "Tentunya tak semanis rambutan keraton," jawab Indang Mas sambil mengulum senyum. Sungguh di luar dugaan Awang Sura, kata yang tajam ini akan diucapkan oleh seorang gadis dusun.

"Tapi ... lebih manis lagi si yang punya," balas Awang. Gadis Indang Mas menggigit bibirnya dan melontarkan kulit rambutan kepada Awang. Lemparan Indang Mas kena dada Awang Sura yang tegap.

"Kau melempar memang tepat, Indang. Tepat menembus hatiku." "Biarlah tembus, asal jangan dicuri, bukan?", jawab Indang.

Demikianlah, perkenalan pertama di kebun rambutan ini merupakan permulaan dari pada kisah kasih antara makhluk yang berlainan derajat itu.

Perhubungan mereka berjalan terus, cinta dipupuk setiap hari sehingga ia laksana pohon yang semakin subur dalam kehidupan jiwa yang sedang remaja.

Lama keadaan ini berjalan dengan penuh tawa dan ria. Paduan asmara antara Awang Sura dengan Indang Mas berjalan panjang. Lebih panjang dari musim buah di kebun pak Rombi. Bahkan buah-buahan di kebun sudah lama "lumus" (berakhir), namun cinta keduanya tak mungkin diputuskan lagi.

Pak Rombi dan isterinya gembira melihat hubungan mesra anaknya itu. Betapa tidak, karena dengan cinta itu, anaknya telah dapat terhibur dari kenangan terhadap mendiang abangnya, si Rombi. Kehadiran pemuda Awang yang selalu ada di samping

mereka, telah mengurangi beban kesedihan keluarga Pak Rombi selama ini. Untuk ini Pak Rombi merasa sangat berhutang budi kepada pemuda pendatang yang sama sekali belum diketahui asal usulnya itu.

Sekali peristiwa, Pak Rombi akan pergi ke sawah memeriksa padinya yang sudah hampir menguning. Isteri pak Rombi tinggal di pondok bersama puterinya, Indang Mas.

Ketika itulah mereka lagi-lagi kehadiran pemuda Awang. Yakni sebagaimana biasa kehadiran jaka dan dara yang sedang berkasih mesra. Kemudian atas izin dari ibunya, Indang Mas diajak pergi memancing ke tengah danau.

Bagi si muda yang sedang gandrung, soal memancing dengan kekasih bukanlah pokok. Yang penting ialah pesiar menikmati alam di samping si jantung hati. Adapun ikan dan pancing, hanyalah soal yang tak penting.

Adakah suatu kegembiraan dan kebanggaan hati yang lebih nikmat, dari duduk bersandingan dengan si juita belahan hati? Tawa dan senyum yang diselingi cubit dan belaian mesra, membuat setiap orang yang mabuk cinta lupa kepada waktu. Di sanalah letak kegembiraan dan sorak jiwanya yang bebas si Indang dan Awang.

Matahari sedang mendung diliputi awan. Angin bertiup pelan-pelan dan bergeraklah pulau yang berada di tengah danau itu.

Ya . . . pulau kecil yang merupakan gundukan semak belukar tempat dua sejoli itu menambatkan perahunya. Pulau yang ditumbuhi kayu-kayu pulantan (gabus) itu bergerak-gerak ditiup angin sepoi-sepoi, mulai berkisar seperti rakit keputusan tali.

Pulau yang dahulunya diam memberat dengan semua tumbuhan di atasnya, pada ketika itu tahu-tahu lalu berputar semakin keras, laksana gundukan ilung di permukaan danau. Kian lama putaran itu menjadi kian keras dan cepat juga. Tanahnya terasa bergoyang.

Indang Mas melihat dan merasakan terjadinya gerakan ini, lalu terpekik dan menyerbu kepangkuan Awang Sura dengan sangat ketakutan. Seluruh anggauta tubuhnya gemetar dan suara-

nya terputus-putus.

"Kak Awang! Mari kita pulang; aku takut." Awang Sura dengan cepat melepaskan pancingnya bagai orang yang baru tersentak dari tidur. Pemuda ini segera mengambil pengayuh dan mencoba mendayung perahunya, hendak menghindarkan diri dari pulau yang menakutkan itu.

Berdesau pengayuhnya membelah air. Percikan-percikan air telah membasahi pakaian Indang Mas dan Awang Sura sendiri. Perahu kecilnya kini telah meluncur laju ingin melepaskan diri dari putaran pulau yang sudah semakin menggasing laksana kincir angin.

Perahu Awang didayung dengan kekuatan yang luar biasa dan melaju menuju tepian, akan tetapi ketika ia melihat ke belakang, apakah yang tampak?

Aduh ..., pulau yang tampaknya serem itu juga secara cepat bergerak dan mengikutinya di belakang. Bahkan jelas dilihat oleh Awang, bahwa pulau tersebut tampaknya lebih ringan daripada perahunya sendiri.

Ombak bergerak di sekelilingnya sehingga dahan dan ranting pohon-pohonan gabus dan kariwaya di atas pulau itu bergoyang dengan hebat. Sungguh dahsyat sekali pemandangan waktu itu.

Pohon-pohon gabus seperti dilanda tofan, daun kering beterbangan dan desaunya kedengaran menderu-deru bercampur dengan gemercik air yang bersemburan di pinggirnya

Padahal waktu itu alam tenang tanpa angin, sedang permukaan danau di bagian lain tetap hening laksana cermin di tengah hari. Pada bagian lain dari permukaan "Baruh Kalayar" ini tak ada sesuatu pun yang tampak dan menunjukkan, bahwa angin badai yang menyerbu pulau tersebut.

Indang Mas menjerit dengan suara lengking, ketika dalam suatu kecepatan luar biasa, ia melihat pulau ajaib tadi berputar dengan tiba-tiba ke arah depan perahu mereka, seakan-akan hendak memotong jurusan perahunya.

Sebagai planet yang menggelinding pada orbitnya, sekonyong-konyong pulau ajaib itu telah menghadang di muka mereka.

Padahal ketika itu Awang Sura telah menumpahkan seluruh tenaganya mendayung di atas perahu yang meluncur laju, sama sekali tidak menduga kalau pulau itu telah berputar dan lebih cepat berada di haluan perahunya.

Awang Sura terpelanting dari buritan perahu karena empasan ombak yang datang dari tepian pulau itu yang semakin menggila.

"Kak Awang . . . kak Awaaaaang! Toloooong!"

Gadis Indang Mas terpekik dan menutup muka dengan dua tangannya, ketika dari sebuah dahan pohon kariwaya yang menjulur di muka perahu mereka itu, sekonyong-konyong tampak seorang muda bertubuh kekar.

Tampak jelas ia berayun-ayun dalam pakaian celana batik dan baju kurung, dan sebuah destar merah melilit kepalanya. Sungguh gagah nian, tapi wajahnya merah dengan sepasang bibir yang terkatup rapat. Hanyalah matanya yang melotot seperti akan menelan sepasang muda-mudi yang ada di hadapannya.

Awang Sura jatuh terhenyak dengan keringat dingin. Pakaiannya basah kuyup dan tangannya gemetar, ketika ia dirangkul oleh Indang Mas,' yang kemudian menangis dalam pangkuannya.

Perahu kecil itu menjadi oleng dan hampir karam. Bukan saja oleh empasan ombak dan tubrukan hebat yang terjadi. Tetapi tak kurang pula olengnya yang dibuat oleh Indang Mas dan Awang sendiri. Dua orang yang sedang bercinta kasih ini saling berpelukan dan tak berani pisah satu dari yang lain, karena di hadapan mereka tercipta suatu pemandangan yang sangat menakjubkan, bahkan membuat berdirinya bulu tengkuk mereka.

Apakah yang telah terjadi?

Kini, di hadapan mereka berdiri seorang makhluk ajaib. Manusiakah, anak jinkah atau orang gaib yang menghuni pulau ajaib itu?

"Kak . . . kak, Awang, cepat kak, kita pulang. Aku takut kak. Itu . . . itu dia . . . " Indang Mas menjerit dengan tangis yang menyeramkan sambil menunjuk ke tempat makhluk itu berdiri.

"Mengapa Indang?" tanya Awang.

"Aku takut, Kak. Dia datang lagi dan . . . dia lebih marah. Lekas Kak, bawa aku pulang . . . " Demikian desak Indang berulang-ulang.

Gadis ini tambah ketakutan dan tak sabar lagi, ketika ia mencoba berdiri dan hendak melompat terjun ke air.

"Hai . . . jangan Indang. Berbahaya . . . kita jauh dari tepian danau. Kau nanti akan terbenam sebelum dapat mencapai tepi."

Awang Sura berusaha keras menghalangi niatan berbahaya kekasihnya itu. Perahu semakin oleng karena Indang hampir tak bisa dikuasai Awang Sura.

"Tidak, Kak, biar aku mati saja. Tidak . . . aku pulang sekarang juga . . . tidak . . . tidak . . . "

Gadis itu tetap meronta-ronta ingin melepaskan diri dari pelukan Awang. Sukar bagi pemuda itu mencari keseimbangan dalam perahu kecil yang oleng itu. Tapi Awang tak lekas putus asa.

Kedua tangan Indang dikuncinya dari belakang, ketika gadis itu jatuh terkapar dan pingsan dalam pelukannya. Ya . . . Indang Mas tak sadar pada dirinya karena tiada tahan menghadapi keadaan yang amat mengerikan itu. Keringat dingin membasahi pipi dan wajahnya yang pucat pasi. Seluruh badannya lesu bagai mayat, hanya tinggal denyut dada dan nafas hangat didalam pelukan Awang, itulah menandakan bahwa Indang masih hidup.

Hal ini menguntungkan bagi Awang Sura, sehingga mudah baginya untuk berbuat sesuatu tanpa memegangi Indang lagi yang selalu ingin menceburkan diri ke dalam air. Tenggelamnya Indang ke dasar danau lebih berbahaya daripada jika gadis ini hanya pingsan dalam pelukannya. Dalam keadaan yang tegang itulah Awang tentu dapat mengambil tindakan apa pun, demi untuk menyelamatkan diri bersama kekasihnya.

Sementara itu, pulau ajaib tadi telah berhenti dari peredarannya. Kini ia telah diam terpaku di tengah danau "Baruh Kelayar" seperti keadaannya semula. Air berhenti gemercik dan dahan-dahan kembali tenang. Bagai tak ada terjadi apa-apa sebelum-

nya. Suatu keganjilan alam telah terjadi tanpa bekas apa pun.

Bagaimana Awang dan Indang Mas?

Apa pun yang telah terjadi, namun mata Awang Sura tak pernah lepas dari sasarannya, yaitu makhluk aneh di atas pohon tadi yang tetap memuntahkan pandangan matanya yang tajam bagai serigala.

Dari kegugupan yang mendesak, utamanya untuk menyelamatkan jiwa kekasihnya dari bunuh diri, kini secepat kilat berobahlah sesuatu pada diri pemuda Awang. Dari kegugupan, lalu menjelma jadi waspada dan siap untuk membela diri dan menghadapi setiap kemungkinan apa pun.

Jeritan terakhir dari kekasihnya, yang merupakan puncak dari ketakutan yang meluap-luap, membuat Awang sadar bahwa bahaya besar sedang berada di hadapan hidungnya.

Selintas kilat ingatannya bertanya, "Mengapa tadi Indang Mas selalu merasa takut dan menyebut-nyebut, dia datang lagi . . . dia lebih marah?" Seakan-akan gadisnya itu telah mengetahui siapa makhluk yang berada di depannya sekarang. Rasa cemburu dan rasa kelaki-lakian menyerbu kedalam dada Awang Sura. Darah pemberaninya mulai panas.

Dipandangnya dengan tajam makhluk yang bertengger di dahan kayu itu, yang hanya berjarak 5 depa dari perahunya yang kini terperosok di sela-sela pohon pimping. Tangan kanan Awang mulai meraba pinggang, tepat memegang sebuah hulu senjata tajamnya.

Parang pusaka pemberian ayahnya parang "Macan Puti", kini telah terpegang hulunya. Bila hulu telah terpegang dalam genggaman, walau tercabut hulu dari patrinya, namun menyerah adalah pantang bagi si Awang.

Sekajap dipandangnya tubuh kekasihnya yang terbaring pingsan dalam perahu. Ia menjadi kesal dan berdirilah Awang di atas perahu oleng.

"Siapakah engkau, hai orang muda?" Bergema nyaring suara Awang di tengah pulau yang serem itu. Namun sepatah pun tak ada jawaban. Hanya sepasang mata yang tetap melotot merah, semerah destar yang melilit kepalanya, makhluk ajaib itu te-

tap diam mematung.

"Apakah kau manusia biasa?"

Awang Sura mengulang pertanyaannya. Tapi yang ditanya tetap membisu diam laksana arca. Angin tenang tak menggoyangkan daun. Suasana hening di mana dahan tempat makhluk itu berpijak tak bergetar sedikit pun.

Awang mulai kehilangan kesabarannya, tetapi ia tetap waspada.

Ketika Awang Sura menanya ketiga kalinya dengan suara yang lebih nyaring, karena lampiasan kemarahan yang terbendung. "Hei . . . engkau manusia atau setan?", maka seiring dengan itu berdentumlah tembakan halilintar yang amat keras, disertai kilat yang sambar-menyambar, seakan-akan dunia ini rekah dan kiamat.

Awang Sura memejamkan matanya dan menyangka bahwa pulau ajaib itu musnah dalam suatu ledakan hebat. Pemuda itu jatuh terperenjak tak berdaya, lumpuh terkapar di atas tubuh kekasihnya yang tetap tak sadarkan diri.

Jasmani dan rohani Awang menjadi lemah lunglai, seluruh panca inderanya seakan-akan ambruk dan hancur, ketika ia membukakan mata kembali dan masih sempat melihat hanyalah asap yang berkepul-kepul di atas pohon kariwaja tempat berpijaknya makhluk aneh tadi. Namun si makhluk tersebut sudah tak ada lagi. Ia menghilang dalam gumpalan asap yang kemudian sirna menjadi kabut.

Dengan gigi yang gemeletuk lantaran empasan batin yang luar biasa, di mana Awang telah mengira bahwa mereka telah dimusnahkan oleh tembakan halilintar tadi, pemuda ini segera mengambil pengayuh dan berdayung dengan cepat untuk menghindarkan diri dari pulau berbahaya itu.

Maka meluncurlah perahu kecil Awang Sura meninggalkan setumpak pulau yang mengerikan itu. Tarikan tangannya yang berotot kawat, pada pengayuh yang gemercik membelah air, telah membuat perahunya selaju burung camar menuju pantai.

Gadis Indang Mas masih tetap tergolek dalam tubuh lesu dan

tak sadar diri apa yang telah dihadapi dan dialami kekasihnya sebentar tadi.

"Syukur kekasihku, Indangku masih hidup dari bunuh diri. Demi untukmu, Indang, aku rela menghadapi apa pun." Demi kian bisik Awang ke pipi Indang yang masih belum siuman, ketika perahunya sudah hampir ke pantai.

Betapa pun yang terjadi, Awang harus menyelamatkan diri dan kekasihnya.

II. DARI DUSUN KE ISTANA

Dengan wajah pucat kekuning-kuningan, Indang Mas terbelujur tidur di atas bale-bale bambu di rumah orang tuanya. Dalam dua minggu belakangan ini gadis tersebut jatuh sakit. Sejak ia kembali dari memancing di Baruh Kelayar bersama kekasihnya, Awang Sura, gadis tersebut tidak pernah sehat lagi.

Apalagi peristiwa menakutkan yang dulu terjadi di depan matanya, yaitu pulau berputar dengan seorang makhluk tak dikenal, yang selalu memandang tajam padanya, sangat membekas pada jiwa Indang Mas. Jiwanya sangat merasa tersiksa dengan terjadinya peristiwa tersebut.

Bukan itu saja. Malahan Indang Mas telah membuat kedua orang tuanya bingung dan cemas dengan tingkah laku yang serba ganjil dari puterinya itu. Indang Mas selalu menyebutkan hal-hal yang sangat aneh dan menakutkan. Senantiasa mulutnya meracau bagai orang diserang penyakit syaraf.

Dalam sakitnya yang berlarut-larut itu, dan dalam keadaan tidak sadar, Indang Mas selalu "kesurupan" jiwa-jiwa halus, yang dari perkataannya dapatlah dikatakan, roh-roh halus itu berasal penghuni Baruh Kelayar yang angker tersebut.

Sesungguhnya, maka terjalinlah cerita ajaib ini sejak mula kematian si Rombi pada 15 tahun yang silam. Dan cerita inilah yang kemudian menentukan jalannya hidup percintaan antara Indang Mas dengan Awang Sura.

Konon rupanya sudah menjadi suratan Tuhan Yang Maha Esa, bahwa anak cilik yang bernama si Rombi pada waktu ia berumur 7 tahun, perahunya terbalik di Baruh Kelayar, dan si Rombi pun menemui kematiannya.

Orang sekampung geger karena kematian si Rombi ditelan danau Baruh Kelayar. Dan kemudian orang mulai mendesas-desuskan, lebih-lebih setelah diketemukan keranjang ikan, celana dan baju tanpa ada mayatnya yang mengembang, bahwa si Rombi telah "diambil" oleh orang halus penghuni danau itu.

Memang demikianlah keadaannya.

Si Rombi yang waktu itu masih berusia 7 tahun, telah hilang

dari kehidupan alam nyata, dan ia melanjutkan hidupnya di alam lain. Yaitu alam yang tak dapat dilihat oleh manusia biasa, walaupun oleh orang tuanya sendiri.

Kecuali itu, hanya seorang yang dapat terus mengikuti kehidupan Rombi, yang tahu bahwa Rombi sebenarnya "hidup" di alam lain itu. Orang itu ialah kakaknya sendiri, Indang Mas.

Konon di alam gaib ternyata si Rombi dipelihara dalam satu keluarga yang mempunyai serba kesaktian yaitu, Datuk Mira Naga Sakti. Datuk inilah yang berkuasa di dasar danau Baruh Kelayar.

Mereka ini sewaktu-waktu bisa membuat onar atau bertindak yang membingungkan manusia di permukaan danau. Tidak saja Datuk Wira Nagasakti berkuasa terhadap semua penghuni Baruh Kelayar, menghitam-memutihkan yang dia inginkan, tetapi juga ia dapat membuat makhluk-makhluk manusia di sekitarnya danau itu menjadi linglung sekehendak hatinya.

Rombi bukanlah orang pertama yang menjadi korban. Dulu-dulu pun juga ada korban yang sama. Cuma si Rombi adalah yang termuda usianya, hanya tujuh tahun.

Dan justru itulah ia dibesarkan dalam asuhan orang-orang halus. Setelah 15 tahun berjalan dengan tak pernah orang rasakan, yaitu setelah si Rombi "dijemput" dari perahunya, dia menjadi dewasa sudah.

Sebagai pemuda dewasa, sudah barang tentu Rombi juga ingin mencari pasangan. Oleh karena Rombi berasal dari manusia biasa, maka tidaklah heran kalau dia pun lalu mencintai pula seorang anak gadis dari alam nyata. Gadis itu sering dilihatnya berada di tepian danau itu, baik pagi, tengah hari atau pun petang-petang di kala matahari hendak turun.

Gadis itu demikian cantiknya, sehingga ia sangat menarik perhatian Rombi dan timbullah keinginannya untuk memiliki dara tersebut untuk dijadikan sandingan di alam gaib. Sesungguhnya gadis itu adalah adiknya sendiri, Indang Mas.

Bagi dara manis tersebut, bagaimana konon kisah kematian abangnya pada waktu ia belum dilahirkan ke dunia ini, ia tidak mengetahui. Bagaimana ia bisa mengetahui, karena ketika ibu-

nya sedang menangis meratapi kematian Rombi, dia sendiri bahkan masih berada dalam kandungan ibunya itu. Kemudian setelah dia lahir ke dunia, orang-orang sekampungnya telah tidak ingat lagi peristiwa kematian abangnya.

Paling banter Indang Mas tahu dari cerita ibunya yang sekali-kali bertutur padanya bila hari telah malam sambil tersedu-sedan berurai air mata, bahwa abangnya mati terbenam di Baruh Kelayar. Abangnya si Rombi mati tak terkubur, hilang tak tentu arah. Bagi anak kecil sumur Indang Mas, cerita itu dibiarkannya saja berlalu dengan kurang perhatian. Paling tidak, si Indang hanya ikut-ikutan pula menangis bersama ibunya yang tampak semakin tua.

Akan tetapi anehnya, sesudah Indang Mas berusia 15 tahun dan mendekati masa kedewasaannya, maka gadis ini segera berobah menjadi gandrung dan selalu terkenang-kenang kepada mendiang abangnya itu. Setiap saat ia termenung dan setiap waktu ia menangisi si Rombi, yang dulu selama 15 tahun berlalu tak pernah ditangisinya.

Bapak dan ibu si Rombi ikut terharu pula melihat perobahan perangai anaknya ini. Mereka berdua tak habis heran memikirkan, mengapa sedemikian jauhnya berobah jiwa putrinya itu.

"Biasa saja, kalau adik terkenang dan rindu kepada abangnya yang telah mati." Demikian kata ibunya pada suatu hari kepada pak Rombi, ketika Indang Mas telah seminggu sakit.

"Itu bukan biasa. Tapi malahan luar biasa. Suatu hal yang mustahil terjadi." Sahut pak Rombi sambil menggelengkan kepala.

"Bagaimana Pak?" tanya ibunya.

"Coba kau pikir betul-betul. Si Indang selama hidupnya tidak pernah tahu dan tidak pernah kenal pada abangnya, Rombi mati sebelum Indang lahir, bukan?"

"Itu benar, Pak."

"Nah, mungkinkah bagi si Indang mengetahui akan ciri-ciri abangnya itu, seperti warna kulit, rambut, tahilalat dan lain-lain. Bahkan si Indang selalu bercerita kepada kita, bahwa si Rombi itu berambut ikal, bertahilalat satu di kening kiri dan

satu di bawah dagunya."

"Oya ..... benar Pak."

"Nah, coba pikir lagi baik-baik. Tingkah laku si Rombi semasa kanak-kanak juga diketahui oleh Indang Mas, sebagai yang ia selalu ceritakan kepada kita. Bukankah ini suatu keganjilan?"

"Benar Pak, benar." Isterinya tambah melongo.

"Marilah kita perhatikan lagi," kata pak Rombi selanjutnya. "Dalam sakitnya si Indang akhir-akhir ini, bukankah si Indang selalu meracau dan kesurupan, ia berbicara langsung dengan Rombi."

"Benar Pak, benar. Rupanya roh si Rombi datang mengunjungi adiknya yang sedang sakit. Ah . . . kasihan anakku si Rombi . . . Dia datang menjenguk adiknya." Isteri pak Rombi menangis dan tak dapat lagi menahan air matanya. Ingatan ibu tua ini kepada anaknya yang telah lama mati, kembali meronta-ronta dalam dadanya sehingga butiran-butiran air mata itu jatuh membasahi pipinya yang semakin cekung.

"Sudahlah, Bu, tak usah dirisaukan peristiwa lama. Sebaiknya kita perhatikan saja penyakit anak kita si Indang ini. Apabila kuperhatikan percakapan Indang dengan Rombi di alam yang tidak kita lihat itu, tampaknya adalah percakapan dua orang yang sedang berkasih-kasihan, Bu."

"Masa demikian, Pak?" Isterinya tidak lekas percaya.

"Ah, bagaimana engkau kurang memperhatikan. Aku selain mengintip pada setiap si Indang bicara berbisik-bisik sendirian. Tiap roh si Rombi datang menggoda dan merayu Indang untuk dibawanya ketempatnya, untuk melangsungkan perkawinan mereka, aku selalu memperhatikan isi percakapan mereka. Tidak salah lagi, Bu, mereka berdua rupanya sedang berkasih mesra dan bercinta-cintaan di suatu alam yang tidak pernah kita lihat."

"Ya Allah . . . Pak. Tidak mungkin demikian, Pak." Kata ibunya sambil mengusap dada dengan dua tangannya.

"Kita kan tahu, bahwa Indang adalah adiknya si Rombi. Dan si Rombi adalah abangnya si Indang. Mereka dua saudara kandung. Mustahil mereka bisa kawin dan bercinta-cintaan, walaupun di suatu alam gaib, Pak."

"Kalau di alam nyata, memang tak mungkin dua kakak beradik saling bercintaan. Apalagi untuk kawin. Tetapi di alam gaib, sebagai yang kita dengar selalu dari Indang Mas, hal begitu adalah serba mungkin." Jawab pak Rombi pula menegaskan.

Isteri pak Rombi menggeleng-gelengkan kepalanya. Sedih bercampur bingung memikirkan keadaan anak kesayangannya itu. Kemudian wanita ini berkata pula,

"Aku yakin Pak, bahwa si Indang tidak mau dikawini oleh Rombi. Bukankah Indang selalu menolak? Dan masih ingatkah pak, itu peristiwa pingsannya Indang Mas di pulau beredar dahulu, yang katanya telah didatangi si Rombi, ini satu bukti penolakan si Indang, bukan?"

"Ya . . . aku pun juga mengharapkan demikian, Bu." Sahut pak Rombi sambil memandang jauh ke luar jendela pondoknya. Pandangan orang tua ini dilepaskan ke seberang sana, dan tampaklah olehnya di tengah danau Baruh Kelayar sebuah pulau kecil yang penuh dengan pohon-pohon kayu gabus dari kariwaja.

Ya, di pohon kariwaja yang menjuntai ke air itulah, menurut keterangan Indang, pernah dilihatnya seorang makhluk gaib yang selalu menggodanya siang dan malam, yang bukan lain dari roh puteranya sendiri, si Rombi.

Tampak jelas di mata pak Rombi pulau kecil itu tidak bergerak-gerak, malahan ia diam terpaku bagai raksasa sedang tidur. Demikian pula permukaan danau Baruh Kelayar dilihatnya tenang dan tak beriak sedikit pun.

Sambil mengusap-usap jenggotnya yang sudah mulai putih, pak Rombi berkata,

"Menurut kata Awang Sura, bahwa dia pun juga melihat Rombi berdestar merah, rambut ikal menyapu bahu, ada tailalat di dagu dan keningnya sebelah kiri. Wahai . . . anakku . . . Rombi rupanya sudah besar dan tampan dia."

"Alangkah kepinginnya aku melihat si Rombi, Pak. Bagaimana kiranya wajah si Rombi setelah dia dewasa". Berkata pula sang ibu ini sambil tersedu-sedu, "Anakku Rombi, ingin sekali kulihat mukamu, sayang. Mengapa engkau tak mau menunjuk-

kan wajahmu pada ibu? Ah . . . Rombi . . . Rombi anakku . . . "

Kedua orang tua ini saling menyeka air matanya karena peristiwa sakitnya Indang, yang selalu dikunjungi abangnya dari alam lain itu, telah membuat bukan saja mereka bersedih hati, tetapi juga menjadikan kenangan lama terulang kembali.

Demikianlah, kehadiran pemuda Awang Sura di samping Indang Mas, sebagai jaka yang mencintainya, rupanya telah menerbitkan cemburu pada Rombi.

Sehingga pada waktu mereka berdua-duaan memancing ikan di danau Baruh Kelayar, sedang bercinta kasih di pulau kecil didanau tersebut, mereka telah dipergoki oleh si Rombi.

Rombi demikian marah sehingga perahu Indang Mas dikejar-kejar oleh pulau beredar. Tembakan petir dan halilintar yang hampir saja membunuh kedua mereka, agaknya suatu peringatan bagi si Awang agar tidak mencoba menjamah lagi adiknya, yang juga sekaligus kekasihnya.

Sakitnya puteri pak Rombi ini masih berlarut-larut. Yaitu sakit ajaib yang tak mungkin diobati dengan obat-obatan biasa. kecuali jika menemukan obat penawarnya yang khas.

Apalagi dalam jiwa si sakit sekarang sedang berperang dua keinginan yang sama-sama berat untuk bisa dipecahkan. Secara lahir dan kenyataan, Indang Mas lebih mencintai Awang Sura yang telah menjadi penolongnya. Yakni penolong ketika ia diancam kematian waktu dikejar-kejar pulau beredar dahulu. Tambahan pula Awang Sura telah membisikkan ke kupingnya bahwa kekasihnya itu bukan anak sembarangan, tapi dia adalah putera keraton Sulakarta, anaknya Datuk Temenggung Narodipa.

Lalu di samping itu Indang Mas juga merindukan Rombi di alam gaib, bukan hanya melulu rindu kepada saudara kandung yang telah mati, akan tetapi juga karena pengaruh kesaktian alam gaib itu sendiri, sehingga Indang Mas sekaligus mencintai Rombi sebagai kekasih yang dirinduberahikan.

Bagi Awang Sura yang sudah demikian terpikat cintanya kepada gadis dusun itu, sehingga ia banyak meninggalkan keraton.

Boleh dikatakan pada hari-hari yang terakhir ini banyak dihabiskannya di tepi danau keramat itu saja. Di keraton, atas izin

orang tuanya, ia selalu berkata ingin memancing ke danau Baruh Kelayar. Namun setiap ia pulang, tak pernah membawa lebih dari 3 ekor ikan. Bahkan tak jarang pula ia pulang dengan tangan hampa.

Tapi sebagai putera keraton, hasil ikan bukan tujuan.

Ayahnya maklum, bahwa memancing bagi puteranya hanyalah sekedar pemuas hati dan kegemaran saja, walaupun tanpa hasil. Padahal sang ayah tiada arif, bahwa sasaran pancing puteranya itu bukanlah ikan biasa, tetapi gadis cantik dari dusun di seberang danau, puterinya pak Rombi.

Rahasia ini akhirnya diketahui juga oleh sang ayah, Datuk Temenggung Narodipa, ketika seorang mata-mata istana melaporkan bahwa Awang Sura sedang terpikat pada seorang gadis dusun.

Datuk Narodipa cukup bijaksana untuk mengambil langkah-langkah tertentu, demi keselamatan rohaniah puteranya, ketika pada suatu hari Awang Sura dipanggil menghadap untuk ditanyai keadaan yang sebenarnya.

Dengan terus terang Awang Sura mengakui di hadapan ayahnya beserta bunda, bahwa ia sedang mencintai seorang gadis dusun yang tak berketurunan bangsawan. Tapi juga Awang Sura mencoba meyakinkan ayah bundanya, bahwa sekali perasaan cinta kasih datang seorang manusia, ia tak pernah membuat batas perbedaan derajat. Justru itu, anakda yakin perbuatan anak ini tidak akan dibenci oleh ayahda. Bahkan anakda tetap mengharap ada persetujuan ayah bunda agar gadis dusun itu anakda boyong ke istana untuk dijadikan teman hidup anakda. Demikian diharapkan Awang Sura kepada kedua orang tuanya.

Apa reaksi Datuk Temenggung dan isteri?

Sebagai anak satu-satunya yang disayang, apalagi setelah juga mendengar bahwa kekasih puteranya itu gadis cantik dan tak memalukan untuk dijadikan kembang istana, kedua orang tua ini menyetujui pada permohonan puteranya.

Datuk Narodipa dan isteri setuju untuk melakukan pinangan kepada pak Rombi sepanjang adat istiadat yang berlaku. Hanya yang menjadi persoalan sekarang ialah, gadis Indang Mas

masih dalam keadaan sakit. Tubuhnya sudah berangsur kurus dan wajahnya semakin pudar karena tak mempunyai nafsu untuk makan. Kurang tidur kurang makan, merintih dan meracau silih berganti.

Bila Indang Mas dalam keadaan sadar, dia selalu mencari dan menanyakan di manakah kekasihnya Awang Sura. Itulah sebabnya Awang harus tetap berada di samping pembaringan kekasihnya itu.

Sebaliknya, jika Indang Mas tertidur dan hilang kesadarannya, dia lalu mulai bicara sendirian. Dalam hayalnya ia selalu beromong-omong dengan Rombi, saudara yang juga kekasihnya.

Menurut perasaan Indang Mas, Rombi demikian cinta padanya, melebihi kasih seorang kakak kepada adiknya. Dan Rombi, katanya, telah berulang-ulang menjemputnya untuk dibawa ke keraton gaib yang indah permai. Yaitu keratonnya Mira Nagasakti di bawah dasar danau.

Ketika Indang Mas katanya menanyakan di manakah keraton gaib itu, Rombi berkata, tempatnya berada di tengah-tengah samudera besar. Memang katanya, Datuk Mira Nagasakti itu seorang sakti yang bertubuh naga tapi berkepala dan bertangan bagai manusia. Katanya pula, apabila Datuk ini marah, ia bisa membuat lindu dan banjir besar di permukaan bumi.

Demikianlah, apabila gadis Indang Mas sudah terombang-ambing oleh cinta, yang selalu merupakan tarikan ke kiri dan ke kanan antara dua orang kekasih, alam nyata dan alam gaib, maka seberat itulah pula penderitaan kedua orang tuanya.

Ibu bapak Indang Mas selalu berurai air mata menghadapi persoalan sakitnya si Indang itu, namun mereka belum berputus asa. Setiap dukun ia datangi, setiap tabib ia mintai pertolongan, hanya obat belum bersua, penyakit belum mau hilang.

Sampai pada suatu hari ketika pak Rombi dan isteri dikejutkan oleh datangnya sebuah rombongan petugas-petugas istana keraton Sulakarta yang dipimpin sendiri oleh Awang Sura, telah menjemput mereka ke pondoknya. Dan saat itu barulah pak Rombi mengetahui kalau Awang Sura adalah putera dari Datuk Temenggung Narodipa, rajanya sendiri yang

berkuasa di daerah itu.

"Jadi, apakah maksud anakda membawa kami ke istana?" tanya pak Rombi kepada Awang Sura.

"Untuk merawat dan mengobati dik Indang Mas, Pak. Sampai dia sembuh sama sekali." Jawab Awang Sura mengharap.

Situa, pak Rombi terpaku di lantai pondoknya. Hatinya bimbang dan belum secepat itu bisa menerima ajakan tersebut. Terbayang bagaimana rendah dirinya sebagai nelayan dusun yang hina, untuk diboyong ke keraton Sulakarta tanpa ada suatu jasa pun yang diabdikan sebelumnya kepada Datuk Temenggung, sungguh-sungguh ini suatu barang yang dianggap mustahil.

Isi hati dan perasaan pak Rombi ini, dalam sikapnya yang penuh keragu-raguan, telah dapat dibaca oleh Awang. Si jaka ini maklum, bahwa pak Rombi merasa keberatan untuk mengabulkan permintaannya. Karena itu Awang Sura melanjutkan harapannya:

"Bapak! Tak usah ragu-ragu buat mengabulkan permintaan ini. Demi untuk keselamatan dik Indang, Pak."

"Itu benar, nak Sura. Tapi ....."

"Tidak ada tetapinya lagi, Pak. Kesehatan Indang sangat menyedihkan. Kita perlu menolong padanya. Pengobatan akan lebih sempurna, apabila jika ia bersama bapak dan ibu berada di istana."

"Ah . . . nak Sura. Ayah dan ibu cuma nelayan miskin. Tidak - patut tinggal di istana, nak. Biarlah, sambil mengurusi padi di sawah, bapak berusaha terus merawat adikmu sampai sembuh."

"Jika demikian, berarti bapak tidak kasihan dengan dik Indang. Selama Indang masih berada di dusun ini, dan selama dia masih bisa memandang dan minum air Baruh Kelayar ini selama itu pula dik Indang tak bisa sembuh dari sakitnya." Berkata Awang meyakinkan.

"O .... mengapa demikian, nak Sura?"

"Memang demikian, Pak. Penyakit din Indang adalah penyakit yang lain dari yang lain. Sumber penyakitnya berada di danau Baruh Kelayar ini. Karena itu, usaha pertama kita ialah harus menghindarkan Indang dari tepian danau ini. Danau ini memang

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

berbahaya, Pak. Sungguh berbahaya." Awang Sura memberikan tekanan suara yang mendalam kepada pak Rombi.

"Sejak dahulu pun aku sudah mengira demikian, nak Sura. Ada sesuatu yang gaib terjadi di balik penyakitnya anakku si Indang. Telah banyak kucoba bantuan dukun-dukun yang ampuh, tetapi belum seorang pun yang bisa menyembuhkannya. Ah . . . kasihan, si Indang." Pak Rombi mengeluh dengan sebutir air menggantung di bulu matanya.

Isteri pak Rombi pun, sejak tadi-tadi telah menangis dan menyapu air matanya dengan selendang kumal. Perempuan tua ini duduk bersimpuh di samping pembaringan anaknya, si Indang yang sudah semakin kurus dan telah kehilangan keayuannya itu. Ibu tua ini pun juga agaknya sependirian dengan suaminya, merasa amat berat untuk meninggalkan kampung halaman tepian danau, gubuk tua yang telah banyak memberikan warna kehidupan dusun itu. Namun tak sepatah pun yang bisa diucapkannya terhadap ajakan baik dari putera keraton itu. Kedua orang tua ini tak bisa berbuat lain kecuali menangis.

Indang Mas pun juga mengisak membasahi bantal. Suatu hal yang menerbitkan keharuan di dalam dada Awang Sura. Apalagi setelah dia melihat gadisnya, kekasihnya yang berpipi cekung itu, tersedan-sedan memegang tangan ibunya, membuat Awang harus menahan hati dan air mata pula. Jaka ini belum berputus asa, dan masih mencoba meyakinkan mereka.

"Kasihan si Indang, Pak. Selama masih ada waktu buat menolongnya, marilah kita usahakan memberikan pertolongan. Kita carikan dukun yang ahli, dan kita obati dia, Pak."

"Tapi . . . bukankah dapat saja Indang diobati di sini, tanpa menyusahkan istana?"

"Di istana dik Indang akan lebih cepat disembuhkan, Pak. Istana terjauh dari tepian Baruh Kelayar. Mengerti maksud saya, Pak?" Awang Sura memberikan tekanan suara yang mendalam.

"Mengerti saja, nak. Bapak dan Ibu minta maaf, bahkan berterima kasih atas ajakan ini. Cuma saja, bapak pikir, bapak ini sangat tidak patut buat tinggal di keraton. Kami orang miskin,

nak."

"Bukan soal kemiskinan Pak," jawab Awang Sura pula kemudian. "Soalnya, apabila bapak masih cinta kepada anak bapak sendiri, perkenankanlah permintaan kami. Akan tetapi sebaliknya, apabila bapak mengabaikan ini, yah ..... kasihan juga dik Indang."

Suara Awang Sura kian menurun dan terputus-putus. Dadanya sesak. Hampir saja air matanya yang menggenang itu, akan menitik ke pipi. Tapi masih untung jaka keraton ini pandai menyembunyikan perasaannya dengan gerak dan suara yang dipalsukan.

Setelah beberapa kali pak Rombi menelan dan mencoba membulatkan pikirannya dan sambil memandang ganti berganti kepada isteri dan gadisnya yang terbaring di balai-balai bambu, orang tua ini pun berkata yang hampir tak kedengaran.

"Nak Sura ... apakah hal ini sudah mendapat persetujuan dari paduka ayahdamu, Datuk Temenggung?" Suaranya lirih terputus-putus.

"Tentu saja, Pak. Tentu saja hal ini atas persetujuan kedua orang tua saya di istana. Bahkan beliaulah yang memerintahkan pada kami datang ke mari buat menjemput bapak, ibu dan dik Indang sekalian. Percayalah, bapak dan ibu." Awang Sura belum berputus asa.

"Jika demikian halnya," kata pak Rombi menyahut, "Baiklah aku tanyakan pada anakku si Indang, apakah dia tidak keberatan diangkut ke keraton."

"Benar Pak", sela isterinya yang sejak tadi hanya menyeka air matanya. "Kita tanyakan saja pada si Indang, karena yang akan disembuhkan adalah dia."

"Bagaimana ... nak Indang. Ini ... kakakmu Awang, datang dari keraton Sulakarta, ingin membawamu ke sana, buat diobati dan disembuhkan. Katanya, pengobatanmu akan dilakukan di istana. Dan ... anu ... hmmm, hal ini telah disetujui oleh paduka Datuk, ayahdanya si Awang. Bagaimana ... nak?" Demikikian pak Rombi membujuk puterinya sambil mendekati pembaringan.

"Jawablah, nak, supaya kakakmu Awang bisa mendengar!" Kata ibunya pula dengan lemah-lembut.

"Ibuku . . .," Indang mencari-cari lengan ibunya. Suaranya berdesir di antara bibir yang pucat, tetapi masih jelas lekuk-lekuk kemungilannya. "Bu . . . aku ingin mendengar dari kak Awang sendiri. Bu. Apakah dia benar-benar ingin menyembuhkan aku."

Mendengar itu, dengan segera Awang Sura mendekati Indang Mas dan berkata penuh harap,

"Dik Indang. Berkatalah padaku, apa yang kau ingin katakan." "Kak Awang . . . apakah kakak benar-benar ingin kesembuhanku?"

"Tak usah kau ragukan lagi Indang. Demi keselamatanmu, aku selalu sedia berkorban. Marilah kita ke istana, sekarang juga!" "Kakak tidak akan . . . menyia-nyiakan aku di istana?" "Demi Tuhan, Indang. Demi untuk keselamatan dan kebahagiaan kita berdua, aku tidak akan menyia-nyiakan kekasihku, sayang." "Jika demikian, kak Awang . . . " Suaranya serak dan lirih. "Bagaimana . . . dik?" "Bawalah aku ke tempatmu. Tapi . . . ," "Apalagi tetapi?" "Ayah ibuku juga, kak . . . "Memang, Indang . . . ayah ibu kita bawa sekarang." "Kuharap jika kakak cinta padaku, sayangilah juga orang tuaku, kak. Kasihan, ibu bapakku sudah tua . . . dan kami orang miskin."

Lagi-lagi gadis Indang Mas menangis tersedu-sedu. Dadanya yang masih montok itu jelas turun naik menahan hati yang bergelora. Pada kali inilah bendungan hati si Awang yang tangguh itu tak dapat bertahan lagi. Tangisan kekasih di depan mata, membuat bendungan itu runtuh segumpal demi sgumpal, dan berjatuhan jugalah air mata simpanannya yang sejak tadi tertahan.

Keduanya berpegangan tangan, seperti tak ingin dilepaskan lagi. Dan agaknya mereka hampir tak menyadari, bahwa perbuatan ini dilakukan di hadapan kedua orang tua mereka, pak Rombi dan isteri. Pada hal dua orang tersebut ini, laksana hukuman yang menanti putusan pengampunan dari hakim, apakah "ya" atau "tidak" yang akan dicetuskan oleh mulut anaknya.

Ternyata, jawaban Indang Mas yang terakhir ini telah membuat suasana menjadi cerah. Kecerahan itu tampak paling ber-

kesan di wajahnya Awang Sura. Tapi tak kurang pula apa yang membayang di muka pak Rombi dan isterinya. Juga gadis Indang Mas sendiri, siapa yang tersebut belakangan ini adalah orangnya tempat menggantungkan harapan bagi Awang Sura, putera keraton Sulakarta itu.

Penyelesaian telah ditemukan, dan dengan segera pak Rombi dan isteri berkemas dan membungkus apa yang dapat dibungkus, melipat apa yang dapat dilipat, mengumpul apa yang dapat dikumpulkan, segala sesuatu yang patut untuk di bawa ke keraton. Mereka akan pindah dan tidak lagi menghuni tepian danau Baruh Kelayar yang angker itu.

Gadis Indang Mas segera ditukar pakaiannya dengan sekedar pakaian yang agak bersih dari simpanan, tapi itu pun tak lepas jua dari tambalan, untuk kemudian dinaikkan ke atas sebuah tanduan yang telah disiapkan dan khusus dibawa dari keraton. Beberapa orang datang membantu dan gadis Indang Mas dituntun sendiri oleh Awang, naik ke tanduan tersebut, dengan penuh kasih dan mesra.

Tak lama kemudian tampaklah berangkat sebuah rombongan meninggalkan gubuk kediaman pak Rombi di tepian Baruh Kelayar itu, menuju ke jurusan sebelah Timur. Itulah rombongannya Awang Sura yang telah berhasil memboyong puteri dusun yang cantik ke dalam istana Sulakarta, sekaligus bersama kedua orang tuanya.

Selama perjalanan yang cukup panjang itu, sebenarnya tidak banyak yang dipercakapkan oleh pak Rombi dan isteri, maupun juga Awang Sura sendiri. Agaknya mereka sedang dilamun pikirannya masing-masing.

Bagi pak Rombi dan isteri, kejadian itu mereka rasakan sebagai mimpi yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Rimba dengan pohon-pohon hijau yang dilaluinya, seakan ketawa dan melambaikan tangan mengucapkan selamat atas kepergiannya, berpindah dari dusun ke kota, bahkan ke istana.

Kicau burung-burung yang melompat dari ranting ke ranting, yang selalu bergema di kiri-kanannya, mereka dengar sebagai nyanyian merdu para bidadari yang mengelu-elukan rombongan-

nya. Laksana sebuah rombongan raja yang kembali menuju istana, dengan sebuah tanduan yang biasanya dinaiki oleh seorang puteri istana.

Inilah perasaan keberuntungan yang belum pernah dirasakan selama sejarah hidup mereka. Betapa tidak, karena dengan sekaligus mereka akan tinggal di istana. Dan amat banyak kemungkinan, kelak gadisnya yang cantik itu apabila dapat disembuhkan, ia akan diambil mantu oleh raja. Adakah keberuntungan yang lebih dari itu, yang bakal dihadapi oleh keluarga pak Rombi?

Dapatlah pula diduga, bagaimana perasaan Awang Sura kala itu. Perasaannya antara harap dengan cemas. Harap, dengan penuh keyakinan, bahwa penyakit kekasihnya yang telah demikian larut dan parah, kelak akan menemukan obat penyembuhnya.

Bila Indang Mas sembuh dan pulih, maka akan pulihlah pula kecantikan yang selama ini mempesona Awang Sura, yang berarti kembali menambah gelora kasih mesranya. Bila gadis tersebut sembuh, maka sudah barang tentu ia akan kawin bersanding dengan gadis itu. Apalagi rencana perkawinannya konon telah disetujuai oleh ayah bundanya dan keluarga istana.

Sebaliknya cemas, andai kata gadisnya berpenyakit yang semakin parah, sehingga andai kata Indang Mas menjumpai hari kematiannya, yah . . . Tuhan jualah yang Maha Mengetahui, bagaimana gerangan perasaan Awang Sura.

Tapi moga-moga saja tidak akan sampai terjadi demikian. Awang Sura tetap berusaha, mengharapkan dan mendoa kepada Tuhan, mudah-mudahan kekasihnya akan segera kembali pulih kesehatannya bagai semula.

Awang Sura masih mengharapkan dan belum berputus asa, bahwa pada suatu hari yang bahagia, dia akan menikmati lagi hari-hari kemesraan bercinta kasih sebagai waktu-waktu yang lampau. Hidup berdampingan, kasih-mengasihi, penuh tawa dan rayu dalam cinta yang dibelai mesra.

Bahkan lebih lagi dari itu. Indang Mas bukan saja diidamkannya sebagai kekasih yang cuma berpacar-pacaran, akan tetapi

ia ingin Indang menjadi isteri sandingannya dalam kehidupan yang abadi.

Dan jika tak ada aral melintang, pada masa-masa yang akan datang, Indang Mas sudah barang tentu akan menjadi seorang permaisuri Istana, bilamana kelak Awang Sura telah menjadi raja yang meneruskan turunan kewibawaan ayahdanya.

Akan tetapi hati manusia adalah laksana kitiran, yang mudah berputar ke mana saja dibawa angin. Lalu datanglah pula rasa kecemasan baru ke dalam hati Awang Sura.

Andai kata Indang Mas tak akan sembuh-sembuh lagi dari penyakitnya yang ajaib itu, bagaimana? Artinya, Indang Mas akan terus mengidap penyakit ganjil, dirayu dan digoda selalu oleh arwah abangnya (si Rombi) dari alam gaib, bagaimana?

Sekali-sekali Awang Sura berpikir, bahwa soal-soal gaib demikian tak perlu dihiraukan amat. Awang Sura yakin bahwa dukun-dukun yang nanti akan didatangkannya ke Istana, cukup sakti dan ampuh untuk bisa mengusir penyakit gaibnya Indang Mas itu. Untuk kesekian kalinya Awang berhasil membulatkan pikiran dan keyakinannya, bahwa tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi, dan tak ada penyakit yang tak dapat disembuhkan. Dan akhirnya ia pun yakin dan percaya, bahwa penyakit kekasihnya itu pasti dapat sembuh dengan jampi - manteranya dukun, yang kelak diusahakan oleh ayahnya dari istana.

Akan tetapi kadang-kadang Awang Sura lagi-lagi lemah lunglai tubuhnya jika ia ingat betapa saktinya si Rombi yang dibantu oleh Mira Nagasakti dari alam gaib itu. Dia ingat, bagaimana tak berdayanya mereka berdua karena tembakan petir di pulau ajaib tempo hari.

Pikirnya, jika si Rombi mau, pasti saja mereka beruda telah mati diganyang dalam peristiwa dahsyat tersebut. Yaitu peristiwa yang merupakan permulaan daripada penyakitnya Indang Mas.

Jadi . . . Awang Sura yang terombang-ambing dari andai kata ke andai kata itu, lalu kembali menyimpulkan suatu tanda tanya pula:

"Andai kata pada suatu ketika kekasihnya, Indang Mas, ber-

hasil "dirampas" oleh tenaga gaib dari Baruh Kelayar, seperti halnya pada 15 tahun yang lalu si Rombi juga "dijemput" oleh kekuatan saktinya Datuk Mira Nagasakti dengan paksa, apakah yang harus ia perbuat?"

Apakah ia harus menyerah kalah kepada tenaga gaib di bawah dasar danau Baruh Kelayar itu?

Ataukah ia cukup berani menantang kekerasan itu dengan kekerasan pula, demi untuk mempertahankan si jantung hatinya?

Demikianlah lamunan Awang Sura sepanjang jalan di tengah rimba yang diliwati rombongan itu. Tak disadarinya, rombongan telah hampir tiba di batas kota dan sudah hampir memasuki gerbang keraton Sulakarta.

Awang Sura laksana terjaga dari mimpinya, yakni lamunan seorang jaka yang sangat mengharapkan kesembuhan kekasihnya yang paling dicintai di dunia ini.

Tiada diketahuinya bahwa orang-orang di pinggir kota Sulakarta telah mulai ramai menyaksikan dan menyambut kedatangan rombongannya

"Ah . . . biarlah!" pikir Awang Sura memadamkan sendiri suara hatinya. "Biarlah apa yang akan terjadi, namun aku sudah membulatkan tekad, sekali aku mencintai Indang Mas, maka dia harus kupertahankan dan kubela mati-matian dari gangguan siapa jua pun, baik dari alam nyata maupun dari alam gaib."

Sekejap kemudian, rombongan ini pun telah memasuki pintu gapura kota Sulakarta, disambut dengan suatu upacara adat yang cukup membuat Awang Sura, Indang Mas, lebih-lebih pak Rombi dan isteri, mengucurkan air mata keharuannya.

Betapa tidak demikian, mereka disambut dengan "tapung tawar" dan tebaran beras kuning dan air-mantera, dari abdi-abdi istana yang semua menampakkan wajah gembira dan ramah-tamah kepada mereka. Bagi pak Rombi dan isteri, ia seperti merasa berjalan di awang-awang karena sambutan yang sangat di luar dugaan itu. Seperti menyambut kedatangan raja saja.

Di tangga istana Sulakarta telah menunggu ayah bunda Awang Sura, yaitu Datuk Temenggung Narodipa dan isteri. Sebaik rombongan tiba dan Indang Mas diturunkan dari tanduan, lebih dulu

Datuk Temenggung laki isteri datang merangkul pak Rombi dan bu Rombi, yang jadi tersipu-sipu karena penghormatan luar biasa itu.

Kemudian ibunda Awang Sura segera memeluk dan mencium pula kepada gadis Indang Mas yang mencoba duduk di atas balai-balai indah yang telah disediakan.

"Selamat datang. . . . anakku sayang!" kata permaisuri Datuk. "O ya, siapa namanya nak Awang?", bertanya kepada Awang Sura di samping "Indang Mas, Bu. Dia masih sakit," sahut Awang. "O . . . bagus benar namamu nak. Sama bagus dengan orang nya ya?"

Gadis Indang Mas tak dapat mengucapkan apa-apa selain hanya air mata yang berlinang di pipinya yang cekung. Namun tangisan itu malah kembali membayangkan kecantikan Indang yang sebenarnya.

"Terima kasih . . . Bu . . .," Indang mencoba berkata di sela-sela sedu-sedannya.

"Tak usahlah nak bersusah hati. Di sini engkau pasti sembuh. Tak ada lagi yang kau harus sedihkan. Bukankah di sini kau kumpul dengan kedua orang tuamu juga, bukan?" Demikian permaisuri Istana itu berkata dengan lemah-lembut dan menunjukkan penuh rasa keibuan.

Demikianlah, suatu perobahan yang besar telah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Dari dusun ke kota, telah membawa perkembangan baru yang penuh harap, di mana cinta kasih sepasang manusia tambah bersemi dan menemui alamnya yang cukup bebas lepas.

III. BERTARUNG DI LEMBAH "BATU PIRING"

Telah berulang kali para dukun turun naik istana Sulakarta, yang atas permintaan Datuk Temenggung Narodipa untuk menyembuhkan gadis Indang Mas, namun si sakit ini belum juga pulih-pulihnya.

Sudah enam orang dukun dan tabib yang terkenal dimintai pertolongannya. Tetapi enam kali pula menemui kegagalan.

Awang Sura hampir berputus asa sudah, ketika pada suatu hari istana Sulakarta kehadiran seorang dukun baru yang dijemput dari gunung "Batu Tangga", suatu desa yang jaraknya sehari perjalanan di luar kota.

Ketika pada detik pertama Pak Lingkur, demikian nama dukun tersebut masuk ruangan Indang Mas terbaring sakit, maka dengan sekonyong-konyong gadis itu bangun meronta-ronta hendak menyerang Pak Lingkur.

Ia dipegangi erat-erat oleh para inang pengasuh istana. Ibu Indang Mas sendiri bersama ayahnya, Pak Rombi, yang tak pernah sekejap pun beranjak dari tempat pembaringan puterinya, menjadi kaget karena melihat perobahan sikap Indang Mas itu.

Betapa tidak! Kalau sudah sebulan ini Indang letih lesu tak berdaya, terkapar di tempat tidur, sekarang mendadak sontak bangun dan mengamuk dengan satu kekuatan yang bisa mengalahkan pegangan beberapa orang lelaki.

"Nyah engkau! . . . pergi engkau, si Lingkur jahanam! Mengapa engkau kemari? Siapa yang mengundang engkau? Pergi! Pergi!"

Demikian teriak Indang Mas dengan suara melengking sambil menuding kepada pak Lingkur, ketika orang tua ini menyemburkan secangkir air kemuka Indang Mas, sehingga gadis tersebut jatuh terperenyak kembali ke atas kasur bagai ayam kena pukul.

Setelah Indang Mas tertidur yang rupanya dapat dilumpuhkan dengan semburan air mantera dukun tersebut, maka dengan segera pak Lingkur meminta air lagi di pinggan kencana disertai pedupaan, dan mulailah dukun tua ini dengan jampi-mantera-

nya.

Seluruh isi istana, istimewa ibu bapak Indang Mas sendiri, dengan mata yang berkaca-kaca selalu mengharapkan dengan penuh kecemasan agar puterinya itu sembuh kembali di bawah kesaktian dukun tersebut. Tak kurang pula harapan Awang Sura bersama ayah bundanya Temenggung Narodipa, demi kepulihan kesehatan Indang.

Sekejap kemudian, pak Lingkur mengakhiri manteranya yang dibacakan dengan mulut komat-kamit itu. Dengan suara serak ia berkata kepada keluarga yang duduk di sekitar si sakit,

"Masih untung kita belum terlambat." "Bagaimana, Pak?" tanya Pak Rombi cemas-cemas. "Anak ini pada suatu hari yang telah ditentukan, ia akan diambil oleh orang jauh. Untuk dikawinkan di sana." Jawab pak Lingkur dengan jidat berkerut.

"Siapa yang ingin mengambilnya Pak?" tanya Awang Sura geram. "Siapa lagi, kalau bukan penghuni di dasar danau. Yaitu anaknya Datuk Mira Nagasakti." "Anaknya Mira Nagasakti? Siapa namanya Pak?" "Aria Laksana, yang sedang muda belia." jawab pak Lingkur.

Pak Rombi, isternya dan Awang Sura saling berpandangan. Antara mereka bertiga timbul keragu-raguan setelah mendengar nama itu. Mereka bertanya dalam hati masing-masing mungkinkah Aria Laksana ini alias si Rombi. Yaitu si Rombi yang pernah dilihat Awang Sura di pulau beredar tempo hari. Untuk menghilangkan keragu-raguannya itu, pak Rombi kembali menanya dukun tua itu,

"Aria Laksana itu, bapak tahu orangnya?"

"Memang saya mengetahui dan di dalam air mantera tadi jelas dapat kulihat, siapa itu yang bernama Aria Laksana," sahut Lingkur.

"Apa ciri-ciri pemuda itu, Pak?" tanya pak Rombi lagi.

"Cirinya dapat kulihat, kulit kuning, rambut hitam ikal, tailalat di dagu dan kening kiri. Tidak suka ketawa dan pemarah selalu."

"Ya . . . Tuhan . . . dia anakku si Rombi." Isteri pak Rombi menjadi setengah terpekik sambil menutup kupingnya. Hati-

nya sangat terharu ketika lagi-lagi mendengar tentang anak kesayangannya itu. Tapi ia dapat disabarkan oleh Awang Sura.

"Tidak mungkin, pak Lingkur . . . tidak mungkin anakku ini dikawinkan dengan Aria Laksana. Aku sendiri tidak mau mengawinkannya." Demikian kata pak Rombi dengan parau sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Mengapa demikian? Bukankah itu kehendaknya Aria Laksana sendiri? Lebih-lebih ini adalah kehendak ayahnya Datuk Mira Nagasakti?" jawab pak Lingkur dengan sebuah pandangan tajam.

"Oleh karena Aria Laksana adalah si Rombi, anak kami sendari. Dia kakaknya si Indang. Mustahil adik boleh bersuami kakaknya sendiri. Tidak mungkin, pak Lingkur, tidak mungkin."

"Ah . . . sulit . . . benar-benar sulit." Dukun tua itu menggeleng-gelengkan kepalanya yang ubanan. Kemudian meneruskan, "Kita tahu siapa itu Mira Nagasakti. Dia makhluk yang berkuasa di bawah danau itu. Sebagai manusia naga, dia bernafsu adikara, mudah berbuat sekehendaknya. Kita tidak bisa berbuat apa-apa terhadap dia."

"Tapi . . . tolonglah, pak Lingkur." Ibu bapak Indang mengharap dengan beriba-iba kepada dukun tersebut agar dapat menggagalkan niat buruk tadi.

"Soal ini memang sulit pak Rombi. Kita akan berhadapan dengan kesaktian raja di bawah danau Baruh Kelayar Kalau si Aria Laksana sendirian, soalnya mudah saja. Karena dia hanya anak pungut. Kesaktian Aria Laksana tidak seampuh kesaktian ayahnya. Tapi kalau Mira Nagasakti yang berbuat, jarang orang bisa tahan menandinginya. Aku sendiri merasa kecut jika mendengar nama itu."

"Kuharap beribu-ribu harap . . ." Dengan tiba-tiba saja Awang Sura campur bicara, yang sejak tadi rupanya tak dapat lagi menahan hati, untuk ikut bersama-sama menyelamatkan kekasihnya ini. "Lagi sekali aku juga mengharap, atas nama keluarga Istana Sulakarta, tolonglah pak Lingkur. Dengan seluruh kekuatan tenaga gaib yang ada bapak miliki, berikanlah untuk meno-

long kami sehingga niat jahat Nagasakti itu bisa digagalkan."

Mata Awang Sura menantang tajam kepada dukun itu sambil mengharapkan pertolongannya. Pak Lingkur tertegun sejenak sambil manggut-manggut dan memejamkan matanya. Tampak sekali kening yang sudah memutih ubanan itu dikerut-kerutkan dan bibir kisut yang komat-kamit alamat membulatkan daya pikirnya. Tak seorang pun yang tahu, entah mantera apa yang dibacanya waktu itu.

Ketika pak Lingkur membuka matanya kembali ia berkata pelan-pelan tapi cukup tegas,

"Aku pun juga belum putus asa, anak. Marilah kita coba dengan segala jalan. Segala ikhtiar dan usaha kita tempuh."

"Syukurlah, moga-moga kita berhasil," sahut pak Rombi menyela.

"Dapatkah anakku Awang Sura mengambil suatu benda, benda mana dapat kita jadikan alat untuk penyembuh si Indang?"

"Benda apa itu pak Lingkur?" kembali Awang Sura menanya.

"Yaitu benda berupa 3 ruas bambu kuning di puncak gunung "Batu Piring".

"Dapat! Awang Sura dengan tegas tanpa sempat berpikir.

"Nah, sekarang juga pergilah anakku ke gunung Batu Piring. Di sana ada sisa-sisa bambu kuning yang biasa juga disebutkan "batung batulis" yang masih hidup, peninggalan Patih Pembalah Batung."

"Baik pak, sekarang juga aku pergi."

"Tanganmu sendiri yang mengambilnya. Tidak usah diambil seluruhnya. Cukup dipotong 3 ruas saja, bawa pulang kemari."

"Baik Pak. Tapi . . . untuk apa, ya?" tanya Awang kemudian.

"Ya . . . tentu saja untuk menyembuhkan adikmu yang sedang sakit ini. Kalian tahu bukan?" .... demikian Pak Lingkur setengah berbisik kepada Awang dan pak Rombi, "Itu si Nagasati hanya dapat ditundukkan dengan kesaktiannya Puteri Junjung Buih. Kau tahu, bahwa bambu kuning "batu batulis" itu dibuat tiang utama mahligai Puteri Junjung Buih, yang direnggutkan oleh Patih Pembalah Batung bukan?"

"Ya . . . Pak, benar . . . benar," sahut Awang.

"Justru itu, aku mengetahui satu-satunya yang dapat melemahkan kesaktian Nagasakti di bawah air, hanyalah kesaktiannya Puteri Junjung Buih. Biarlah dia kita hadapkan pula dengan kesaktian putri itu, yang sebagai kita ketahui putri tersebut juga berasal dari kerajaan bawah air."

"Baiklah, Pak. Kalau boleh, aku akan berangkat sekarang."

"Tapi . . . o ya . . . mintalah izin ayahdamu Temenggung. Dan nasehatku terakhir, jika dalam perjalananmu nanti ke puncak gunung Batu Piring itu, anakku bersua dengan godaan, baik manusia ataupun hewan apa pun, jangan ayal tebaslah dengan parangmu. Asal engkau tekadkan dalam hati, "Aku Patih Pembalah Batung", niscaya setiap penghalangmu hancur berantakan.

"Terima kasih Pak."

Awang Sura segera berlalu dari ruangan itu, setelah mencium ujung jari Indang Mas yang terkulai di pembaringan. Pada ayah bundanya Awang Sura meminta izin dan doa restu semoga berhasil mencapai cita dan maksudnya itu. Tak lupa juga kepada pak Rombi laki isteri yang bakal menjadi mertuanya.

Awang Sura berangkat meninggalkan istana Sulakarta dengan dua orang pengiring yang pilihan pemberian ayahdanya, yaitu si Tiro dan si Ambang.

Mereka pergi menuju gunung Batu Piring yang jauhnya kira-kira sehari perjalanan dengan melalui rimba belantara Balangan yang lebat dan mengerikan itu.

Awang Sura pergi demi untuk jiwa kekasihnya yang telah menjadi bagian dari jiwanya sendiri.

Demikianlah, sepeninggal Awang Sura, gadis Indang Mas mulai membukakan matanya. Orang pertama yang ditanyakannya ialah Awang Sura. Ia segera dijawab oleh ibunya dengan penuh harap, bahwa si Awang sedang pergi mencarikan obat penyembuhnya.

Dan yang aneh ialah, kini Indang Mas tidak marah lagi kepada pak Lingkur yang duduk berdampingan dengan ayahnya. Tidak sebagai hal sebelumnya, di mana Indang selalu ingin men-

cekik leher dukun yang sudah berambut putih itu.

Memang Indang Mas kini adalah Indang Mas yang wajar, yang bukan disurupi jiwa-jiwa halus dari Aria Laksana yang angkara murka.

Gadis ini segera duduk dari pembaringannya dan minta dibuatkan bubur "habang-putih" dengan kopi manis. Alangkah girangnya sang ibu dan ayah melihat gejala-gejala kesembuhan anak kandungnya itu. Dengan segera kue yang diminta dikerjakan oleh ibu Rombi sendiri untuk puterinya.

Perempuan tua ini merasa terulang kembali harapannya yang telah hampir putus. Memang buru "habang-putih" itu adalah kegemarannya si Indang sejak masa-masa kecilnya. Dan buat ibu dan pak Rombi, mungkin inilah suatu tanda baik bahwa anaknya akan pulih kembali.

Datuk Temenggung Narodipa sebagai raja dalam istana Sulakarta yang juga dapat merasakan bagaimana kesedihan hati kedua ibu bapak itu melihat nasib puterinya, telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pak Rombi dan isteri untuk berbuat di istana itu sebagai di rumahnya sendiri.

Bagi Temenggung Narodipa adalah keselamatan jasmaniah Indang Mas juga berarti keselamatan rohaniah puteranya sendiri, Awang Sura, yang laksana kuku dengan daging yang sudah tak mungkin dipisahkan lagi dari Indang Mas.

Karena itu kesembuhan Indang Mas juga adalah kesembuhan bagi keluarganya sendiri.

Bagaimana dengan Awang Sura yang sekarang berada di rimba Batangan, dalam perjalanan mencapai puncak gunung Batu Piring? Ketika matahari tepat berada di ubun-ubun, Awang Sura dengan kedua pengiringnya menghentikan lelah di pinggir telaga yang jernih airnya.

Di bawah sepohon kayu "berunai" yang rindang, Awang Sura membuka bungkusannya untuk makan karena perut mereka telah sangat lapar. Kedua orang pengiring itu disuruhnya mengambil air telaga untuk minum.

Baru dua suap nasi dikunyahnya, dengan sekonyong-konyong ia merasa disergap oleh benda keras yang menjatuhi tubuhnya

dari atas. Ternyata seekor ular besar, berbelang kuning dan hitam, telah membelit tubuh Awang Sura dalam waktu sekejap saja. Bungkusan nasi terlempar dari tangan dan belitan ular yang membaja itu tepat di leher Awang sehingga membuat pemuda tersebut sesak nafasnya.

Pengiring-pengiring setelah kembali dengan membawa air, ketika melihat peristiwa ini segera mencabut parangnya masing-masing dan menetakkan kekepala ular itu. Namun tetakan yang keras itu beradu dengan benda keras pula sekeras besi yang tak mempan sedikit pun

Hampir saja kedua pengiring itu putus asa, karena tebasan parangnya tak membekas dan melukai sejari pun pada kulit ular besar tadi. Tiro dan Ambang tetap terus memarangkan senjata tajamnya ke tubuh makhluk raksasa tersebuat, ketika Awang Sura dalam pergulatannya yang mati-matian itu masih sempat berseru dengan tenggorokan tercekik : "Tiro . . . ambilkan parangku . . . cepat Tiro . . . parangku!"

Secepat kilat si Tiro menjemba parang Awang Sura yang tergeletak di tanah tak jauh dari tempat pertarungan itu. Tiro tahu, bahwa parang sakti ini tak boleh pisah dari tuannya. Begitu parang tersebut terpegang di tangan kanannya, sedang leher ular dicekik di tangan kirinya, di mana jelas terlihat 2 pasang taring kuning yang berbisa dan lidah bercabang dua yang menjulur-julur, maka dengan satu kekuatan luar biasa yang dinikmati tekad "Aku Pembalah Batung", parang Awang Sura melayang menetak leher ular besar itu dan dari sana tersemburlah darah merah menganak sungai.

Awang Sura barulah dapat melepaskan diri dari pagutannya yang sekeras semambu itu. Awang Sura menggeliat meregang otot-ototnya dan dari darah ular yang memancur tadi Awang segera "bertampungas" (mencuci muka) sambil membersihkan parang pusakanya. Sejenak kemudian ular besar itu terkapar mati dan darah-darahnya mulai membeku.

Tiro dan Ambang terpesona melihat peristiwa dahsyat ini. Maka bertambah percayalah kedua pegawai tersebut, bahwa tuannya benar-benar punya kesaktian. Dapat membunuh ular

besar, mungkin pula ular sakti yang menghuni rimba tersebut. Mudahnya semudah membunuh belut di sumur saja. Padahal mereka berdua telah gagal dalam perlawanannya membunuh binatang tersebut.

Sesudah mereka bertiga selesai makan dari sisa-sisa makanan yang tadinya tak sengaja terobrak-abrik dalam pergumulan dengan sang ular, maka Awang Sura bersama Ambang dan Tiro melanjutkan perjalanannya ke jurusan utara.

Matahari sudah condong ke barat dan puncak gunung Batu Piring telah tampak menghijau dibungkus tumbuhan alam. Awang Sura bersama kawan pengiringnya memandangi puncak yang angker itu, seakan dari sana ada panggilan halus yang mengatakan, di sanalah yang menentukan kesembuhan dan kematian gadis Indang Mas.

"Kalau tak aral melintang di senja ini, kita akan sampai di kaki gunung itu." Berkata Awang Sura pada Tiro dan Ambang.

"Mudah-mudahan saja kita tak berhalangan, Pak," sahut Ambang sambil memperbaiki letak keris di pinggangnya.

"Atau selambat-lambatnya besok pagi kita sudah mencapai puncak," Awang Sura meneruskan.

Mereka berjalan menempuh jalanan yang hanya pernah dilalui babi dan beruang. Yaitu celah-celah semak yang tak pernah dirambah manusia sebelumnya.

Beruang, babi, macan, menjangan dan lutung bertemperasan lari bila binatang-binatang tersebut kepergok dengan Awang Sura dan dua kawannya. Tak seekor pun di antara hewan-hewan itu yang berani mengganggu pemuda tersebut. Semua ingin menghindar dan menyelamatkan dirinya

Pada waktu petang harinya, di kala sang surya hampir beradu di ufuk barat, tibalah Awang Sura dan pengiringnya di sebuah dataran tinggi di kaki gunung Batu Piring.

Pendakian ke puncak gunung sudah barang tentu tak mungkin lagi dilakukan di senja buta demikian. Terpaksa mereka harus bermalam di atas dataran tersebut, beristirahat, sampai besok pagi untuk meneruskan pendakiannya.

Untuk tempat bermalam yang aman, tak lain pilihan mereka

hanyalah dahan-dahan kayu. Tiro dan Ambang yang sudah berpengalaman di hutan, dengan segera saja telah menemukan pohon rindang yang kelindungan untuk "tempat tidur" bertiga di malam gelap itu.

Demikianlah, setelah makan dari perbekalan yang dibawa, dan juga menyalakan api unggun di bawah pohon tersebut, maka tiga orang tadi mengistirahatkan diri di dahan kayu setinggi 10 kaki dari tanah.

"Ambang dan Tiro!" berkata Awang kepada pengawal setianya itu. "Marilah kita heningkan cipta! Mintalah perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa dan marilah kita tidur demi untuk keselamatan Indang Mas yang kucintai. Demi untuknyalah kita datang ke tempat ini!"

Dua pengawal tadi segera mentaati perintah tuannya dan mereka pun tidurlah dengan nyenyaknya karena seharian penuh mereka berjalan mendaki dan menurun, bahkan juga bertarung membela nyawa dengan ular raksasa di siang tadi. Mereka tertidur seperti di atas kasur empuk saja.

Sekali-sekali Ambang dan Tiro terjaga dari tidurnya yang menjepit di dahan kayu itu. Bila dilihatnya tuannya, Awang Sura, tetap nyenyak dalam buaian sabuk kain sarung, di sela-sela dahan yang menjulur itu, dengan waspada Ambang bersama Tiro turun ke tanah untuk membetulkan kayu api unggun sehingga dengan itu unggun tetap menyala dan mengepulkan asap menghalau nyamuk.

Bayang-bayang Ambang dan Tiro laksana hantu-hantu kerdil yang memanjang hitam jatuh di pohon-pohon besar di sekitar rimba itu. Sepi dan cuma desing serangga-serangga malam yang bergema sekitar mereka, ditingkah dengan raungan anjing di kejauhan.

Tapi Ambang dan Tiro bukanlah orangnya yang pengecut terhadap keseraman hutan yang demikian. Tak sia-sia Awang Sura memilih mereka sebagai pengawal. Mereka pemberani-pemberani yang sudah banyak pengalaman dalam rimba belantara yang bagaimanapun lebatnya, baik siang ataupun malam.

Setelah Ambang dan Tiro memeriksa sekeliling dan sekitar tem-

pat itu yang ternyata aman saja, keduanya segera naik kembali ke atas dahan "penginapannya" dan tertidur kembali dengan nyenyaknya.

Mereka diayun mimpi-mimpi indah dalam dengkur yang bersahut-sahutan, ketika keduanya mendadak dikejutkan oleh teriakan Awang Sura dari sebuah dahan yang satunya.

"Achhhhh . . . Tirooo . . . memmmmm . . . Tiro . . . pegangkan tanganku . . . aduuuuuh . . . "

Dalam cahaya unggun yang samar-samar, tampak Awang Sura menggerapai-gerapaikan tangannya di antara dahan tempat berayun.

"Pak Awang . . . pak Awang! Mengapa? Ada apa?" Bertanya Tiro dan Ambang serempak sambil mendekati tuannya. Dua pengawal ini bertanya demikian, karena tak melihat sesuatu yang mengganggu atau menyerang kepada Awang. Tak ada makhluk apa pun yang berada di dekat tuannya itu. Tapi meskipun demikian, Ambang sudah lebih cepat dari Tiro, ia telah melompat dan berada di samping Awang, sambil tangan kanannya telah memegang hulu keris.

"Ambang . . . tolong . . . !" Awang meremas-meremas muka dan kupingnya dengan tangan kanan, sedang tangan kirinya tetap berpegang di dahan kayu yang menjadi bergoncang-goncang keras. Ambang memegang tangan Awang dan mencoba ingin memberikan pertolongan. Ambang mengira bahwa tuannya ini telah diserang oleh kawanan lebah atau serangga-serangga lain yang mungkin terganggu sarangnya di dahan itu. Tetapi tak ada seekor pun yang tampak di tubuh Awang Sura.

"Ada apa pak Awang? Ada apa??" tanya Tiro yang telah berada pula di samping Awang.

"Mengapa pak Awang?" bertanya Ambang yang keheranan.

"Aaaa . . . Aku . . . ditutupi . . . kain hitam ini. Tolong Ambang, mataku ditutup . . . aduh . . . ." Pemuda Awang semakin meronta-ronta dengan hebatnya sehingga dahan kayu "berunai" yang demikian besar itu menjadi bergoyang seperti ada perkelahian orang hutan di atasnya.

Awang Sura terus menerus berteriak sendirian, seperti orang

sedang berkelahi dan tetap mencoba mencari pegangan yang kuat agar tidak terpental jatuh ke bawah. Sudah berulang kali kakinya hampir tergelincir, tapi masih untung otot-otot tangan kirinya tetap mencekam dahan sehingga ia tak jadi jatuh.

Tiro dan Ambang menjadi kebingungan menghadapi keadaan yang gawat ini, di mana sambil untuk menyelamatkan dirinya sendiri yang memang sulit mencari keseimbangan tubuh di atas dahan-dahan kayu, apalagi di malam yang remang-remang hanya diterangi api unggun dari bawah, mereka keduanya hampir kehilangan akal.

Lebih-lebih mereka kehilangan akal, karena tuannya, Awang Sura, saat itu berkelahi dengan musuh yang tak dapat dilihat. Awang Sura telah dicekik dan ditutupi matanya dengan kain hitam, katanya, sehingga dia tak melihat apa-apa lagi, sedang keadaan ini terjadi bukan di atas tanah datar, tetapi di atas pohon. Salah sedikit berpijak atau melakukan pegangan, niscaya mereka akan terpental jatuh 10 kaki ke bawah.

Ambang dan Tiro hampir-hampir tak dapat berbuat apa-apa untuk menolong tuannya dalam keadaan sulit yang demikian, walaupun keris dan parang mereka telah terhunus, tetapi kepada siapa senjata itu akan ditikamkan? Bukankah musuh itu tak tampak batang hidungnya? Paling-paling Tiro dan Ambang hanya bisa menggemertukkan giginya karena marah. Atau mereka mencoba ingin memegang tangan atau tubuh Awang agar tidak terjatuh ke bawah, tetapi ini pun juga cukup berbahaya bagi dirinya sendiri.

Dalam keadaan tegang begitu, di mana Awang Sura tetap meronta-ronta di antara dahan dan ranting, kadang-kadang ia tergantung sebagai monyet yang akan jatuh, maka dengan sekonyong-konyong dua buah pukulan yang keras telah melanda tengkuk Tiro dan Ambang, yang diiringi dengan suatu bunyi benda berat jatuh ke tanah.

"Achhhh ... aduhhh ...!" Ambang dan Tiro tergelimpang jatuh ke bawah dan nanar di atas rumput, tak jauh dari api unggun yang tetap menyala. Masih untung keduanya tidak jatuh tepat di atas api itu, sehingga masih selamat dari bahaya keha-

ngusan.

"Jahanam engkau!" Berteriak Tiro sambil menggeliatkan diri dari samping api unggun. Keris "Sempana"-nya masih terpegang di tangan. "Coba engkau muncul sebagai manusia seperti aku, akan kau rasai pembalasanku. Mari keluar tonjolkan dirimu, setan!"

Tiro memekik-mekik menentang makhluk yang tadi telah memukulnya sehingga membuat mereka jatuh dari pohon. Tiro dan Ambang tahulah sekarang bahwa kini ia berhadapan dengan penghuni gaib di tempat tersebut yang sukar bisa dilawan dengan kekuatan badaniah.

Demikian pula si Ambang yang telah bangun kembali dari kejatuhannya, telah bersiap untuk menghadapi kemungkinan yang mendatang. Tapi memang sulit kalau berkelahi dengan makhluk gaib yang tak dapat dilihat nyata.

Awang Sura yang masih terayun-ayun di antara dahan di atas pohon berunai itu, berteriak dengan suara terputus-putus karena merasa lehernya kembali dicekik dan matanya ditutupi kain hitam, padahal tak ada sepotong pun benda yang melekat di mukanya. Awang terus menggerapai-gerapaikan tangan mencari pegangan untuk menyelamatkan diri.

Ketika Awang Sura baru teringat dengan parang sakti di pinggangnya, dan baru ia meraba hulunya, Awang Sura lebih dulu merasa didorong dengan keras oleh sebuah tangan yang besar dari belakang, sehingga ia pun terlepas dari dahan dan jatuh terpelanting ke bawah sebagai Ambang dan Tiro.

"Kurang ajar . . . setan alas!" Gerutu Awang Sura sambil menggeliat di tanah tak jauh dari tempat berdirinya Tiro. Tangan kanannya telah menghunus parang sakti dari pinggang.

"Bukakan mataku, setan! Bukakan! Boleh kita berkelahi satu lawan satu. Mengapa kita harus berkelahi dengan mata tertutup? Dan mengapa kau . . . setan, tak berani muncul terang-terangan?" Tampak benar kepanasan hati Awang ketika itu. Wajahnya seperti seorang raksasa dalam sorotan api unggun yang merah di gelap rimba penuh kesunyian itu. Suatu kemarahan yang tak dapat dilampiaskan terhadap lawan yang tak dapat

dilihat.

"Tiro! Ambang! Di mana kau?" sambil meraba-raba sekeliling.

"Ini Pak, kami siap selalu di samping bapak."

"Mari tunjukkan aku . . . di mana musuhku si jahanam itu?"

"Tidak ada, Pak" kami juga tak melihat apa-apa."

"Biarlah . . . tunjukkan padaku, di mana batang pohon celaka ini? Ayoh . . . Tiro, tunjukkan aku, mana pokok batangnya!" Sambil tangan kiri meraba-raba ke depan, sedang di tangan kanannya terhunus parang sakti yang mengkilat merah kena cahaya api unggun. Senajta ini telah siap memancung apa saja yang perlu dipancung.

Secepat kilat dalam kesadarannya, Tiro memegang tangan kiri tuannya dan segera ditariknya ke dekat batang pohon berunai, tempat mereka tadinya jatuh, sambil berkata,

"Ini dia, pak Awang, peganglah . . . !"

"Yah . . . ini dia pohon jahanam" sahut Awang dengan parau.

Setelah tangan kiri Awang Sura terpegang pohon tersebut yang besarnya sama dengan tubuhnya sendiri, Awang Sura mengatupkan dua bibirnya menahan marah, membulatkan tekad dan ma'rifatnya. Mulutnya tampak komat-kamit berbisik, "Aku Patih Pembalah Batung . . .!" dan . . . krraaaak, parang bermain di dalam gelap kebutan yang tak dilihat oleh Awang Sura sendiri karena matanya serasa ditutup dengan kain hitam.

Tiro dan Ambang memejamkan matanya sejenak, karena sedemikian jelas dilihatnya pohon berunai yang demikian besar itu tak ubahnya seperti pohon pisang yang ditebang sekali riwas, penggal dan roboh ketika itu juga.

Bergegar bunyinya di kesunyian malam itu menimpa bumi. Laksana seorang raksasa yang jatuh tersungkur ke dalam jurang, bahananya terdengar bergema ke segala pelosok rimba sehingga margasatwa terperanjat dari tidurnya dan berlarian menyelamatkan diri.

Suatu hal yang aneh pula terjadi, yaitu seiring dengan tumbagnya pohon berunai tersebut, maka nyalanglah penglihatan

Awang Sura yang tadinya merasa ditutupi kain hitam oleh makhluk gaib itu.

Awang Sura masih berdiri dengan tegap dan waspada di dekat api unggun yang merah menyala-nyala. Matanya digosok-gosokan sambil melihat keadaan yang ganjil tersebut, seperti orang yang baru terbangun dari mimpi yang dahsyat.

Nafasnya sesak-sesak karena baru habis berkelahi mati-matian dengan makhluk yang tak dapat dilihat bentuknya. Tambahan pula seperti juga dua pengawalnya Tiro dan Ambang, mereka merasakan tubuh yang sakit-sakit karena baru terjatuh dari pohon. Keringat mengalir membasahi badannya, meskipun udara malam masih mendingin tulang.

Untuk kesekian kalinya Tiro dan Ambang menyaksikan keajaiban peristiwa perkelahian tuannya, dan dengan mata melotot pula mereka melihat parang sakti Awang Sura berlumuran darah. Pun juga batang kayu berunai yang terguling itu mengalirkan getahnya yang merah laksana darah serta anyir baunya.

"Ariflah aku sekarang, kawan . . . bahwa kita ini kesasar tidur ke sebatang pohon yang ada penghuninya. Tapi kawan-kawan tak perlu kuatir, selama parang pusaka ini masih ada di samping kita, segala cobaan apa pun akan selalu bisa kita atasi."

Demikian kata Awang Sura dengan semangat yang tak kenal menyerah. Dan seiring dengan ucapan itu terdengarlah kokok ayam hutan dari lembah bukit di kejauhan, alamat fajar akan menyingsing.

Ketiga pemuda yang gagah berani ini mulai bersiap-siap akan meninggalkan tempat yang angker tadi. Di ufuk timur telah merah membayang cahaya fajar yang disambut kicauan burung-burung murai tanda subuh telah tiba.

Di pagi cerah itu setelah sarapan sekedarnya dari perbekalan, Awang Sura bersama Tiro dan Ambang meneruskan pendakiannya ke puncak gunung Batu Piring.

Dan sesungguhnya tiadalah diketahui oleh Awang Sura sendiri, bahwa pada waktu yang bersamaan di siang kemarin itu, kekasihnya Indang Mas di istana Sulakarta, ketika enak-enaknya makan bubur "habang-putih", dengan mendadak sontak si In-

dang telah merasa dicekik lehernya oleh belitan seekor ular besar.

Pak Rombi dan isterinya beserta pengasuh-pengasuh istana merasa kehilangan akal karena Indang Mas tahu-tahu menjerit-jerit merasa seperti dipagut ular lehernya, pada hal tak seorang pun di istana melihat ular tersebut.

Pak Rombi dan isterinya mengira bahwa Indang Mas hanya bermimpi atau kesurupan saja, merasa seakan diserang seekor ular, sedang ular itu sama sekali tidak ada. Tapi sungguh pun demikian, keluarga istana menjadi panik juga karenanya.

Kepanikan dan keributan ini barulah berhenti setelah Indang Mas tidak menjerit-jerit lagi, di mana ia mengatakan bahwa ular itu telah dibunuh oleh Awang Sura dengan parangnya.

Demikian pula keluarga istana kembali dihebohkan pada malamnya sewaktu menjelang subuh, ketika Indang Mas berteriak-teriak lagi merasa ia dicekik dan mukanya ditutupi kain hitam oleh seorang raksasa yang sangat menakutkan.

Pak Rombi kembali kehilangan akal, tetapi dukun tua Pak Lingkur yang tetap berada di sampingnya hanya tersenyum-senyum saja sambil mengatakan; bahwa itu tidak mengapa dan tak perlu merasa kuatir.

"Hal ini akan beres sendirinya. Biarkan saja," kata pak Lingkur.

Benar juga kiranya apa yang terjadi kemudian ketika Indang Mas terpekik yang merawankan hati yang ia merasa jatuh tersungkur ke lantai dari atas balai-balai pembaringannya. Kedua tangannya menggapai-gapai kiri kanan seperti orang yang benar benar buta karena dirasanya matanya ditutupi kain hitam.

Indang Mas memanggil-manggil nama Awang Sura dan sekejap kemudian gadis ini tersadar kembali dari penyakit ajaibnya itu dan meminta semangkuk air untuk minum. Tampak benar keletihan Indang Mas setelah mengalami penyakit tersebut.

Tiada seorang pun yang mengetahui, baik keluarga istana Sulakarta, maupun Awang Sura sendiri yang sedang dalam perjalanan ke gunung Batu Piring, bahwa peristiwa ganjil yang menimpa Indang Mas itu adalah tepat bersamaan waktunya de-

ngan peristiwa perkelahian Awang Sura sendiri di rimba Balangan. Yaitu perkelahian mati-matian dengan ular sakti dan pertarungan dengan raksasa gaib yang tak terlihat, yang keduaduanya dapat dikalahkan dengan parang saktinya.

Dan malahan Awang Sura sendiri pun tidak mengetahui, bahwa jika seandainya dia kalah dalam dua perkelahian itu, kemungkinan pula kekasihnya Indang Mas di istana Sulakarta akan turut binasa.

Tapi semua peristiwa getir itu telah berlalu. Seluruh penghuni istana Sulakarta dalam prihatin memusatkan perhatian dan ciptanya pada keselamatan Awang Sura yang sedang jauh berada di hutan, entah di mana, yang melaksanakan tugas suci, yaitu sedang mencari alat penyembuh Indang Mas yang tersayang.

Semua mereka mendoa dan mengharapkan keselamatan Awang Sura, yang berarti juga keselamatan jiwa gadis kekasihnya itu.

IV. PERJANJIAN DENGAN MIRA NAGASAKTI

Yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga.

Pada suatu hari tibalah kembali Awang Sura bersama dua orang pengiringnya ke istana Sulakarta, dengan membawa sepotong bambu kuning sepanjang 3 ruas. Yaitu sisa-sisa "batung batulis" dari puncak gunung Batu Piring yang terkenal.

Berat niat coba dan goda yang harus dilalui Awang Sura sebelum ia berhasil mencapai maksudnya. Yakni cobaan-cobaan yang menentang kematian di mana mereka harus lebih dulu berjuang menghadapi cekaman maut. Bersua ular sakti, bertemu raksasa gaib, bertempur dengan bakantan besar (jenis monyet Kalimantan), berkelahi dengan macan dahan dan lain-lain sebagainya. Akan tetapi berkat ketabahan Awang Sura yang dibantu oleh Tiro dan Ambang yang setia, yang direstui oleh dukun pak Lingkur, akhirnya Awang Sura berhasil juga mencapai puncak gunung Batu Piring dan langsung memotong 3 ruas "batung batulis" yang dimaksudkan. Walaupun dengan susah payah dan setelah tertunda 3 hari dari rencana semula, toh akhirnya mereka pulang juga dengan kemenangan.

Tampak sinar harapan memancar dari kedua mata Indang Mas ketika Awang Sura telah berada di dekatnya. Pegangan tangan Awang Sura di jari-jarinya yang kuning pucat, seakan-akan membawa semangat kehidupan baru pada gadis yang merana itu.

Apalagi ketika kening Indang Mas diusap-usap Awang Sura dengan penuh kemesraan untuk menghindarkan anak rambut yang menutupi dahi, maka sebuah senyuman yang sudah lama tak pernah kelihatan, kala itu kembali menghayati ikatan batin mereka yang sedang saling merindukan.

Kepada pak Lingkur dengan segera diberikan Awang Sura potongan bambu-kuning "batung batulis" yang dimaksudkan. Benda tersebut oleh pak Lingkur segera diulasi dengan serba macam ramuan dan air yang telah dihikmatinya dengan berbagai doa dan mantera.

Asap kemenyan pun berkepul membawa wangi-wangian ke

angkasa, seakan suatu pemberitahuan kepada alam Nirwana, bahwa "batung batulis" ini akan membuat riwayat baru dalam kehidupan asmara di Sulakarta.

Pada hari yang telah ditentukan, maka berangkatlah sebuah rombongan dari istana Sulakarta yang dipimpin langsung oleh dukun pak Lingkur menuju tepian danau Baruh Kelayar.

Dalam rombongan tersebut tampak Awang Sura dan Indang Mas berpakaian kebesaran laksana mempalai. Diapit oleh Pak Rombi dan isteri, beberapa pengiring putera dan puteri dari istana, tak ketinggalan pula Tiro dan Ambang yang setia.

Sejumlah barang-barang sesajen ikut dibawa yang terdiri antara lain ayam masak, ayam mentah, pisang emas dan bermacam-macam ragam kue-kue yang dibuat dari tepung beras dan beras ketan. Para ibu-ibu dan wanita yang berpakaian adat dan wangi-wangian juga ikut dalam rombongan tersebut, yang seakan-akan merupakan rombongan mempelai.

Adalah suatu keanahen, bahwa gadis Indang Mas yang tadinya sakit terkapar di atas kasur, tetapi demi untuk mengikuti upacara adat tersebut, dengan serta merta Indang Mas sembuh dan dapat berjalan sebagai tak pernah sakit apa-apa. Hanya yang tampak wajahnya masih pucat karena sekian lama mendekam di pembaringan. Dorongan rohaniah dari alam gaib rupanya telah membuat gadis ini menemukan kekuatan batinnya kembali, meskipun jasmaniah belum pulih bagai semula.

Tiba di tepi danau Baruh Kelayar, rombongan agung tersebut segera disambut oleh penduduk desa yang berduyun-duyun ingin menyaksikan suatu upacara yang belum pernah mereka saksikan.

Ketika upacara adat ini telah dimulai, maka dukun tua pak Lingkur segera maju ke depan dengan menebarkan beras kuning ke atas air danau yang diiringi dengan jampi-manteranya.

Selanjutnya rombongan naik ke atas 3 buah perahu yang telah disediakan. Yaitu perahu yang sudah dihiasi dengan bunga-bunga, panji-panji dan kain beraneka-warna. Gendang dan gong dipalu orang, serta dilepaskan dengan sorak dan restu oleh penduduk di tepian danau, ketiga buah perahu berhias tadi lalu bertolak

menuju tengah-tengah Baruh Kelayar.

Jauh di tengah kelihatan "pulau pulantan" yang angker itu, diam seperti terpaku di tengah riak air yang membiru kekuning-kuningan. Sementara pengikut rombongan ada yang terpukau melihat pulau kecil itu, seakan-akan dari sana nantinya akan terjadi sesuatu yang gaib dan dahsyat.

Bagi Awang Sura ia teringat kembali pada peristiwa beberapa waktu berselang, sebelum masa sakitnya Indang Mas. Di pulau inilah ia menemukan keganjilan yang hampir menamatkan hidupnya.

Dan bagi pak Lingkur, sang dukun yang memimpin upacara adat tersebut, menghadapi "pulau pulantan" ini berarti suatu cobaan sampai di mana kewibawaan dan kemampuan ilmunya untuk menandingi kesaktian penghuni pulau itu, yang serba gaib.

Dan akhirnya bagi para orang tua seperti pak Rombi beserta isteri, bagaimanapun juga soalnya, mereka adalah mengharapkan kesembuhan Indang Mas. Bila Indang Mas sembuh sakitnya, bebas dari godaan kekuatan-kekuatan gaib, barulah berarti cemerlang kembali keraton Sulakarta.

Demikianlah, dibuai dengan alunan gamelan dan riak memutih air danau, dengan tiada terasa ketiga perahu tersebut telah tiba di pulau dimaksud.

Tidak banyak yang bicara. Kecuali hanya pak Lingkur yang bertindak sebagai pemimpin dalam upacara itu, di mana si tua tersebut amat sibuk mengatur segala sesuatunya.

Dengan didahului oleh sebuah pedupaan berasap yang kemudian disusul dengan sesajen-sesajen lainnya, segala perlengkapan upacara dibawa naik ke pulau itu.

Di bawah sepohon kayu "kariwaja" yang besar dan serem, dihamparkanlah tikar dan di atasnya dihidangkan sesajen tersebut. Sementara itu kemenyan telah dibakar dan baunya menyengat hidung.

Paling depan menghadapi sesajen dan pedupaan, duduk bersila pak Lingkur. Di belakangnya duduk sepasang muda, Awang Sura bersama Indang Mas yang bersimpuh. Di kiri-kanan mereka

juga duduk orang tua mereka, yaitu pak Rambi bersama isteri beliau. Sedang orang-orang lainnya mengambil tempat paling belakang

Tak seorang pun yang bicara.

Semua dalam keadaan prihatin dan khidmat. Seperti halnya di tempat bersamadi. Keadaan hening-hening. Asap kemenyan yang memutih bergumpal naik ke udara dengan wanginya, menam bah suasana kudus seperti di alam mimpi.

Pak Lingkur mulai memejamkan matanya dan berkata-kata dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh pendengar di sekitarnya. Memang, dukun tua ini mulai mengadakan "hubungan" dengan penghuni-penghuni pulau itu.

Semua menahan nafas dan mata tertuju satu ke depan. Bulu-bulu roma pada berdiri ketika bertiuplah angin ribut yang tak diketahui dari mana arah datangnya, sehingga pohon-pohon pada bergoyang.

Awang Sura menyalangkan matanya ke depan, karena ini mengingatkan pada permulaan peristiwa yang dulu pernah dialami di sini. Angin ribut yang tampaknya hanya bertiup di atas pulau itu, dengan berangsur-angsur membuat pusaran, sehingga pulau kecil itu bergerak dan bergerak serta beredar laksana kapal yang mulai menaikkan sauhnya.

Demi merasa tanah bergoyang dan pulau itu bergerak-gerak dan kemudian berputar di atas permukaan air, ditambah deru angin yang mendesau, maka beberapa orang wanita pengikut rombongan yang terpekik ketakutan. Bahkan ada satu dua orang yang jatuh pingsan.

Betapa tidak, karena waktu itu mereka merasakan dunia ini akan gempa. Pulau Pulantan ini berputar menderu-deru sedang 3 buah perahu yang tertambat di tepi pulau ikut terseret laksana sabut kecil.

Pak Lingkur tak punya kesempatan lagi untuk mengatur pengamanan terhadap pengikut-pengikutnya di belakang yang hampir panik itu. Akan tetapi pak Lingkur adalah orang kuat yang tak gentar menghadapi hal-hal yang semacam itu. Beliau segera meyakinkan kepada para wanita, bahwa hal ini tidak membahayakan

asal pengikut rombongan tetap tenang. Pak Rombi dan isteri juga masih dapat mengendalikan perasaannya, walaupun dengan susah payah mereka menguasai dirinya.

Awang Sura bersama Tiro dan Ambang yang sudah pernah mengalami hal-hal seperti ini, tetap waspada dan tak mengkedipkan matanya melihat ke arah depan, yakni ke pohon "kariwaja" yang angker itu. Sedang Indang Mas yang duduk bersimpuh di samping Awang Sura, tak merasa gentar sedikit pun menghadapi keadaan demikian. Bahkan gadis Indang Mas tampak tersenyum di bibirnya yang mungil itu.

Semua dada serasa pecah karena cepatnya gelora jantung, ketika dengan sekonyong-konyong muncullah dari dalam rongga pohon "kariwaja" itu, dalam jarak dua depa di muka Pak Lingkur, dua orang makhluk gaib yang muncul ke alam nyata.

Seiring dengan munculnya dua makhluk tersebut, maka terasalah putaran "pulau pulantan" ini makin mereda dan akhirnya berhenti sama sekali.

Semua mata ditujukan kepada apa yang dilihatnya di muka mereka saat itu. Lebih-lebih Pak Rombi, Indang Mas dan Awang Sura sendiri, yang buat mereka ini adalah pemandangan yang dulu pernah mengejutkan bahkan hampir membinasakan mereka.

Dua makhluk gaib telah muncul dengan jelas, bahkan dalam jarak yang sangat dekat pula. Apa yang dilihat mereka di sana?

Seorang tua berdestar biru di kepalanya. Warna biru laut. Ia berbaju keemasan, berkumis melintang sampai ke kuping, matanya tajam menentang Pak Lingkur. Tangan kanannya memegang hulu keris yang panjang, terjepit di pinggangnya yang diikat sabuk kuning.

Tampaknya orang ini cebol sekali, tak kelihatan kakinya yang berpijak entah di mana. Tapi orang tahulah kemudian, bahwa si tua tersebut memang tak berkaki bagai manusia. Jelas dilihat oleh semua mata, bahwa ia bertubuh ular naga yang bersisik, bersirip dan melingkar di bawah rongga pohon kariwaja itu. Semua yang hadir menahan nafas menyaksikan pemandangan yang menakjubkan itu.

Sedang yang seorang lagi berdiri di samping kirinya. Dia seorang pemuda tampan berbaju kurung, bercelana batik, berdestar merah. Rambutnya keriting jatuh di bahu, bertai lalat di dagu dan keningnya. Baik si muda maupun yang tua, keduanya berwajah kekar dan kasar.

"Ooh . . . anakku Rombi . . . !" Hampir saja terpekik isteri Pak Rombi setelah melihat orang muda ini, tapi masih untung dapat dikerimus mulutnya oleh pak Rombi sehingga ibu tua itu menjadi sadar kembali, bahwa perbuatannya itu hanya akan mengacaukan keadaan.

Awang Sura dan Indang Mas tak mengerjapkan matanya sedetik pun memandangi orang-orang itu. Lebih-lebih kepada yang muda. Apalagi si muda tampaknya selalu membuat mereka berdua menjadi sasaran pandangannya. Dengan pandangan yang mengandung cinta dan dendam.

"Apa maksud kalian datang kemari?" Demikian suara parau situa yang berdestar biru. Ganjil kedengarannya pertanyaan itu, seperti datangnya dari alam lain di luar dunia. Orang-orang pada menahan nafas.

"Maksud kami baik, bapak Datuk." sahut pak Lingkur dengan khidmat. "Kami datang menghadap datuk Mira Nagasakti bersama anaknya Aria Laksana. Pertama-tama kami mempersembahkan sajian untuk datuk berdua. Ini terimalah pemberian anak cucu. Yaitu anak cucu, baik yang berdiam di sekitar tepian Baruh Kelayar, maupun anak cucu yang tinggal di keraton Sulakarta. Kami berikan untuk datuk seikhlas hati."

Berkata pak Lingkur sambil dengan gerak tangannya menunjukkan sejumlah sajian yang terhampir di depan mereka. Suasana tetap hening dan syahdu.

"Hemmm . . . hemmm . . . baiklah!" Sahut Nagasakti. "Lalu apa lagi hajat kalian datang kemari?"

"Kami mohon kemurahan hati datuk. Yaitu kasihanilah ini cucu-cucu datuk, si Awang Sura bersama Indang Mas yang sedang bertunangan. Hindarkanlah gangguan-gangguan terhadap kedua cucu datuk ini. Berikanlah kesembuhan atas penyakitnya sehingga mereka segera bisa kawin."

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN

"Apa? Indang Mas akan dikawinkan dengan Awang Sura? Ha ha ha .... tidak bisa, tidak bisa. Indang Mas sudah aku pinang buat isteri anakku sendiri si Aria Laksana." Demikian jawab Mira Nagasakti dengan angkuhnya. Matanya memandang kepada Aria Laksana di sampingnya.

"Bisakah datuk . . . atas permohonan kami Indang Mas kami minta untuk dikawinkan dengan Awang Sura dari keraton Sulakarta?" Dukun pak Lingkur berkata dan mengharap dengan lemah-lembut.

"Ha ha ha . . . ha ha ha . . . apa yang sudah aku tetapkan, tidak bisa dirobah oleh siapa pun. Dalam istanaku di kerajaan Samudera, kalian tahu, akulah yang berkuasa di bawah laut. Itu si Indang Mas akan kujadikan puteri mahkota. Dia akan lebih bahagia daripada di keraton Sulakarta . Ha ha ha ..... tahukah kalian? Ha ha ha ....."

Awang Sura mengatupkan giginya karena marah sambil mengerling pak Rombi di samping. Orang tua ini maklum dengan pandangan itu. Memang perkataan Mira Nagasakti itu adalah suatu penghinaan bagi mereka. Keduanya berpandangan dengan muka merah padam dan menahan nafas.

Pak Lingkur belum berputus asa. Ia masih minta dengan suara merendah dan beriba-iba, "Tapi . . . wahai bapak Datuk Mira Nagasakti, junjungan kami. Bukankah Aria Laksana dengan Indang Mas itu dua saudara kandung? Dia itu kakak beradik. Menurut adat dunia, kakak beradik tidak boleh kawin, datuk."

"Hemmmm .... itu benar. Dulunya Aria Laksana kakaknya dari Indang Mas selagi dia orang dunia. Tapi sekarang, Aria Laksana sudah masuk warga kami di alam gaib di bawah samudera, Aria Laksana tak kenal lagi pada siapa pun di dunia, kecuali dia mencintai gadis Indang Mas yang pertama kali dilihatnya setelah dia menginjak masa dewasa. Gadis Indang Mas itulah yang dilihatnya pertama ketika dia sedang mandi dan mancing di Baruh Kelayar ini."

"Dapatlah Datuk mempertimbangkan permohonan kami ini?" Bertanya lagi pak Lingkur sambil tangan kanannya menggerapai-gerapai bambu runcing yang terbungkus kain kuning, yang sejak

tadi tak disentuh-sentuhnya terletak di samping kanan tempat duduknya. Bungkusan kain kuning itu dibukanya perlahan-lahan dan lalu tersembullah dari dalamnya sebuah ruas pertama, runcing dan kuning serta mengkilap kena cahaya matahari.

"Bagaimana datuk?" Ganti menanya pak Lingkur kepada Mira Nagasakti yang tetap membisu di hadapannya. Pak Lingkur merasa bahwa sudah tibalah saatnya dia harus menguasai keadaan yang tegang itu. Dan memang, setelah terpegangnya bambu runcing tiga ruas di tangan dukun tersebut, maka jelas kelihatan pak Lingkur menjadi lebih menampakkan kewibawaannya.

"Eiii . . . hemmm . . . hemmm . . ." Tampak perobahan mendadak di wajah Mira Nagasakti, yang matanya terbelalak lebar setelah melihat benda apa yang dipegang pak Lingkur.

Matanya menjadi liar dan kemudian saling berpandangan dengan puteranya Aria Laksana, siapa yang tersebut belakangan ini juga tampaknya gelisah sesudah melihat benda runcing dipegang si dukun tua tadi.

"Kami senantiasa ingin hubungan baik dengan datuk. Kami mohon kesembuhan cucu-cucu kami dan izinkanlah perkawinan Indang Mas dengan Awang Sura secara adat kami sendiri." Berkata lagi pak Lingkur.

"Hemmm .... anakku si Aria Laksana sudah demikian cinta pada Indang Mas. Tidak bisa dibatalkan lagi perkawinannya." Sahut Mira.

Pak Lingkur yang sudah mulai melihat kelemahan-kelemahan di pihak lawannya. Karena itu, sebagai dukun yang banyak pengalaman, ia tak mau mengalah setapak pun.

"Aria Laksana mencintai Indang Mas sebagai cinta abang kepada adik, adalah wajar, datuk. Tapi si Indang Mas sendiri tiada sedikit pun mencintai Aria Laksana. Tetapi sebaliknya Indang Mas telah berpacaran dengan Awang Sura dari keraton Sulakarta. Adapun soal cinta Aria Laksana kepada Indang, kami yakin ia dapat dibatalkan dengan wibawa datuk sendiri. Bukankah demikian, Datuk Mira Nagasakti?"

Melotot tajam mata si muda, Aria Laksana, memandangi pak Lingkur. Tapi dukun ini juga tak mau kalah karena kesaktian-

nya sekarang berada di pihak yang unggul. Apalagi pak Lingkur tahu, Nagasakti telah mulai menyerah kalah pada bambu runcing saktinya.

"Bagaimana datuk?" Kembali pak Lingkur mendesak Mira Nagasakti dan dukun tua ini lalu bertubi-tubi berkata yang merupakan serangan terhadap lawannya.

"Apabila maksud baik kami ini tak dapat datuk kabulkan, maka dengan menyesal kami harus mencari penyelesaian dengan cara lain." Terdengar suara pak Lingkur makin tinggi dan orang-orang lain semakin berdebar-debar hatinya dengan nafas-nafas yang tertahan.

"Apa yang dimaksud kalian?" bertanya Nagasakti dengan serak.

"Apa boleh buat, datuk Mira Nagasakti. Kami akan meminta penyelesaian kepada kerajaan Puteri Junjung Buih di pusaran air "Batu Piring" yang punya senjata ini!"

Secepat kilat pak Lingkur mengacungkan bambu runcing "batung batulis"-nya ke atas kepala dan ujung yang runcing itu dihadapkan kepada makhluk dua beranak yang berdiri di hadapannya. Pak Lingkur telah melompat berdiri dari silanya, yang segera pula diikuti oleh Awang Sura, Tiro, Ambang dan lain-lain. Semua telah mengambil sikap dan siap buat menghadapi segala kemungkinan.

Seperti orang tersembur bara panas, Mira Nagasakti dan Aria Laksana undur beberapa langkah ke belakang. Mereka ketakutan laksana Rahwana yang terkejut karena terpijak api panas yang digariskan Rama untuk menyelamatkan Dewi Sinta.

"Datuk Mira Nagasakti! Kami masih ingin berbaik-baik dengan datuk. Juga dengan Aria Laksana putera datuk. Oleh karena itu demi untuk kebaikan kita bersama, antara kami penghuni dunia dengan datuk raja di alam gaib, kami minta permohonan ini dikabulkan." Berkata pak Lingkur sambil menanti jawaban.

Setelah diam beberapa ketika, maka dengan suara tersekat di kerongkongan berkatalah Datuk Mira Nagasakti. Dia tidak seangker tadi lagi, tapi sebaliknya, wajahnya lesu dan tangan ter-

kulai ke samping.

"Kalian semua yang baik. Jika demikian permintaan kalian, baiklah. Kami setuju perkawinan Aria Laksana dengan Indang Mas dibatalkan saja."

"Benarkah demikian, datuk?" tanya pak Lingkur.

"Benar demikian. Asal saja, maukah kalian menebus Indang Mas dengan sepasang kambing putih laki-bini untuk kami?" Mira Nagasakti memajukan syarat pada pak Lingkur.

"Setuju datuk. Kapan saja bisa kami sediakan?"

"Sehari sebelum nikah perkawinannya Indang Mas, kalian antarkan ke tempat ini, untuk sajian kami."

"Baiklah datuk, kami penuhi permintaan itu. Asal saja sejak mula upacara perkawinan itu hingga kehidupan mereka selanjutnya, Indang Mas dan Awang Sura jangan datuk ganggu-ganggu lagi."

"Ya kami tidak akan mengganggu kalian lagi," Sahut Nagasakti.

"Apalagi terjadi lagi nanti gangguan-gangguan terhadap anak cucu kami, maka kami pun akan berbuat seperti yang kami telah katakan tadi. Yaitu minta penyelesaian dari Kerajaan Puteri Junjung Buih yang lebih sakti."

"Kami berjanji pada kalian." Demikian kata Nagasakti menurun.

Pak Lingkur lalu pelan-pelan menyarungkan kembali bambu runcingnya ke dalam kain kuning dan asap pedupaan dikepulkan kembali. Lagi-lagi dukun tua ini memejamkan mata dan mengerutkan alisnya serta membaca mantera.

Asap mengepul dan itu dua buah sosok tubuh Datuk Mira Nagasakti dan Aria Laksana menghilang dalam kabut asap, tak meninggalkan bekas sedikit pun.

Semua yang hadir menarik nafas panjang-panjang, seakan baru terlepas dari tekanan baja di atas jantungnya. Tapi sementara itu masih ada beberapa orang wanita yang duduk terpesona di tanah, matanya liar memandang kanan kiri. Jangan-jangan bayangan yang menakutkan tadi akan muncul lagi di samping mereka.

"Selesai!" Kata pak Lingkur mulai membuka suara dan orang-orang pada berdiri dari tempat duduknya. Mereka berkemas-kemas akan kembali ke perahu dan semua barang-barang sajian tadi ditinggalkan "terhidang" di bawah pohon kariwaja itu.

"Sajian ini untuk Datuk Nagasakti dan pengikut-pengikutnya." Kata pak Lingkur kepada para anggota rombongan.

Dengan tak banyak bicara, lalu peserta rombongan kembali naik ke perahu yang tertambat di tepian pulau. Seperti pelarian yang tergesa-gesa dikejar musuh saja tampaknya. Khawatir kalau lagi-lagi pulau ajaib ini berputar pula atau kalau-kalau terjadi hal-hal yang tak mereka inginkan.

Tapi pak Lingkur bersama Awang Sura telah menjadi yakin dan tabah, bahwa selama bambu runcing sakti ada di tangan mereka, makhluk-makhluk gaib itu tak akan berani lagi menggang-gu rombongan mereka.

Baru saja tiga buah perahu itu merenggangkan diri dari tepi-an pulau, bukan lagi laksana peribahasa "seayun serangkuh da-yung", akan tetapi memang benar-benar terbukti, berderap se-ayun dayung-dayung itu pada merangkuh air danau, mening-galkan pulau yang menakutkan itu.

Makin menjauh di kayuhnya perahu, makin jauh "pulau pu-lantan" ditinggalkan, barulah makin berdarah wajah-wajah pu-cat anggota rombongan itu. Kecuali hanya pak Lingkur, Awang Sura dan Indang Mas yang sejak tadi tetap bersikap tabah dan tak gentar menghadapi keadaan yang serba ganjil dan mendiri-kan bulu roma demikian.

Begitu pun bagi sepasang pengawal, Tiro dan Ambang, hal demikian baginya adalah biasa, karena pertarungan di puncak gu-nung Batu Piring sebelumnya itu telah dialaminya sendiri, cukup dahsyat dan mengerikan.

V. SEBUAH PENGKHIANATAN

Seluruh wilayah kekuasaan Datuk Temenggung Narodipa di dalam dan di luar keraton Sulakarta, dalam suasana bergembira ria karena akan menyambut hari perkawinan agung putera mahkota, yaitu antara Awang Sura dengan gadis Indang Mas.

Istana Sulakarta dihiasi sedemikian indahnya. Diberikan perhiasan yang belum pernah ada dalam sejarah daerah itu. Sengaja didatangkan para ahli ukir dan juru rias dari luar daerah oleh Raja, karena taklah mengherankan, bahwa Awang Sura adalah putera satu-satunya dari Datuk Temenggung Narodipa yang tersayang.

Barang-barang pusaka kerajaan dikeluarkan dari simpanan seperti payung ubur-ubur, tombak pusaka, bokor panginangan, abun dan bintang tempat penyimpanan perhiasan, talam Astakona tempat hidangan makan mempelai, serba-neka panji-panji dan pakaian yang bertatahkan ratna mutu manikam, bersulamkan benang mas dalam berbagai motif, dan lain-lain sebagainya.

Para pengawal istana, pada abdi keraton, baik pria ataupun wanita dikerahkan oleh penguasa-penguasa istana atas perintah Datuk Temenggung untuk bekerja menyiapkan peralatan kawin putra tunggalnya itu.

Sejumlah kerbau dan lembu dibantai orang untuk hidangan dalam pesta besar yang meriah, di samping menggunungnya onggokan padi yang ditumbuk menjadi beras, diambil dari "kindai Sulakarta". Sayur dan buah-buahan diangkut orang dengan perahu dan rakit dari pelosok kampung di udik, pemberian penguasa-penguasa di seluruh kampung dan desa, untuk hidangan perkawinan agung itu.

Seluruh rakyat Sulakarta ikut bergembira ria. Semua mereka bergotong-royong menyiapkan dan menyumbangkan segala sesuatu yang dapat disumbangkan untuk memeriahkan hari perkawinan Awang Sura, dan mereka bersama-sama pula nanti menikmatinya dan menyantapnya.

Sementara itu gamelan dan lain bunyi-bunyian pun dipalu

orang dengan lagu-lagu yang menggembirakan dan seronok. "Kurung-kurung" dan "hilai" segera bersahut-sahutan dengan "kuriding" dan pantun-seloka para muda yang dilanda asmara. Kesenian dan pertunjukan rakyat dipamerkan untuk memeriahkan pesta pora yang bersejarah itu.

"Mungkur Panyaungan" yang merupakan tempat yang paling banyak dikunjungi penduduk, adalah tempat para penyabung ayam. Di samping pertandingan sabung ayam, juga di sini tempat para muda mengadu permainan layang-layang, berpencak silat, bersingki dan berlugu, melawak dengan "papantulan" dan bersepak raga, juga menari dan menandak yang selalu diiringi dengan bunyi-bunyian.

Pendeknya, seminggu menjelang hari perkawinan agung itu. Sulakarta dengan bagian-bagian kota penting lainnya telah bermandikan kegembiraan sepanjang hari dan malam. Dari sejak pagi mentari tersembul di ufuk timur, hingga malam dan semalam suntuk, seluruh rakyat bergembira ria.

Enam bagian kota-kota itu yang terletak di atas "mungkur" (dataran tinggi) ialah bernama Mungkur Katiman, Mungkur Balangiran, Mungkur Pulau Basar, Mungkur Pimping, Mungkur Pahajatan dan Mungkur Panyaungan.

Para tamu dan undangan banyak datang dari sebelah utara dan selatan, dari Badalungga, Awayan, Bihara, Gunung Batu Tangga. Bahkan dari Batu Piring dan Kuripan-Jaya, (Negara dipa) tamu-tamu terhormat pun datang berhadir dalam kenduri besar ini. Semua datang dengan wajah yang cerah, dan tak ketinggalan pula pemberian-pemberian tanda mata untuk istana Sulakarta.

Namun di antara semua kegembiraan yang melingkupi keraton Sulakarta itu, kiranya orang yang paling merasa bahagia, adalah Indang Mas dan Awang Sura sendiri. Kedua cucu Adam ini diliputi mesranya madu asmara yang tak terpisahkan lagi. Cinta abadi akan terpateri kuat, yang menurut dugaan, tanpa suatu halangan pun yang akan merintanginya.

Sehari sebelum upacara perkawinan, dukun tua, pak Lingkur dan beberapa orang pengiring pilihan telah memerlukan datang

lagi ke Pulau Pulantan yang angker itu, untuk mengantarkan sepasang kambing putih laki-bini, memenuhi janji sajian untuk Temenggung Mira Nagasakti.

Mereka datang menepati janji untuk menyerahkan "tebusan". Dengan "tebusan" itu pak Lingkur mengharap, semoga perkawinan Awang Sura dengan gadis Indang Mas mendapat restu dan tidak diganggu kacaukan lagi oleh roh-roh gaib di dasar danau tersebut. Malahan dengan tebusan tersebut, setidak-tidaknya telah dapat menenteramkan hati keluarga istana Sulakarta dalam menghadapi hari-hari upacara pernikahan agung itu.

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu itu pun tibalah juga. Putera Mahkota Awang Sura bersama Indang Mas, dua sejoli yang cantik rupawan bagai pinang dibelah dua, setelah seminggu yang terakhir ini dimandikan-didudua dengan serba wangi-wagian alat kecantikan pusaka bahari, sudah barang tentu keduanya menjadi lebih cantik laksana bidadari turun dari Nirwana.

Sesudah keduanya dinikahkan secara adat, dan setelah kedua mempelai bersujud kepada dua Ibu bapaknya masing-masing (Temenggung Narodipa dan Pak Rombi beserta isterinya), lalu dinaikkanlah mereka ke dalam kendaraan kencana yang ditarik oleh dua ekor kuda putih, dibawa keluar keraton.

Acara ini dilakukan, selain daripada melaksanakan adat leluhur zaman bahari yang dianut turun temurun, juga adalah untuk memenuhi permintaan seluruh lapisan masyarakat Sulakarta, yang memohon agar kedua mempelai diarak keliling kota, meliwati lautan manusia yang mencintai Putera Mahkota kerajaan kesayangan itu.

Kereta kuda kencana yang diiringi dengan perangkatan bunyi-bunyian seperti gendang, babun, gong dan sebagainya itu, berjalan dari satu liku ke liku yang lain di antara manusia-manusia yang bersorak-sorai, di sekitar amat banyaknya "lawang sakiping" (pintu-pintu gerbang hiasan) yang di atasnya selalu terpancang tanduk kerbau yang berdarah dan diulasi kapur putih, sebagai lambang keberanian dan kesucian.

Jalan-jalan yang penuh dengan hiasan telah dilalui dengan gempita tempik sorak yang ditingkahi gamelan. Rombongan

agung ini kian sulit untuk bergerak ketika sampai pada gerbang "Mungkur Panyaungan" yang terletak di tepi "Baruh Kelayar", karena di sinilah tempat yang sangat padat orangnya. Memang, "Mungkur Panyaungan" merupakan tumpukan manusia yang berpuluh ribu dari segala pelosok daerah, karena di sini tempat "pasiban" mengadu tenaga, kekuatan, kecampinan dalam berbagai olahraga dan kesenian.

Namun rombongan pengantin tersebut berjalan juga setapak demi setapak dengan segala susah payah, di mana para petugas lalu lintas jalanan yang terdiri dari "punggawa-punggawa" mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengamankan jalanan-jalanan yang harus dilalui oleh arak-arakan tersebut.

Orang bersorak-sorai tanda kegembiraan menyaksikan putera rajanya yang sedang bersanding di dalam kereta kencana itu. Telah beberapa orang yang jatuh dan mendapat kecelakaan karena terpijak kuda putih penarik kereta mempelai itu. Tapi orang tetap bergembira terus.

Akan tetapi keadaan ini menjadi tidak meriah lagi, ketika dengan sekonyong-konyong angin berembus dengan kerasnya dari tengah-tengah danau, dan dalam waktu singkat langit mendung seperti akan runtuh tampaknya.

Hujan lebat akan turun, merupakan perobahan yang sangat mendadak dan mengejutkan orang. Anak-anak dan perempuan pada lari bertemparasan mencari perlindungan dari hujan yang bakal membasahi mereka.

Arak-arakan pengantin yang tadinya menjadi pusat perhatian umum itu telah tak dihiraukan orang lagi. Semua orang dalam kepanikan laksana anak ayam yang ketakutan karena dikejar elang.

Maka dalam keadaan yang kacau balau itulah, entah bagaimana asal mulanya, orang tidak begitu jelas mengetahui, dengan secara mendadak-sontak mempelai wanita, Indang Mas, melompat dari pintu kereta kencana, lalu berlari di tengah-tengah orang yang berkecamuk itu.

Dalam hujan yang mulai jatuh besar-besar berderai itu, orang melihat Indang Mas berlari seperti melayang dibawa kekuatan

gaib, menyeruduk dan menyelinap di antara ingar-bingarnya manusia mencari perlindungan dari hujan dan taufan. Indang Mas berlari begitu cepat menuju tepi pasiban "Mungkur Panyaungan", lalu terus ke pinggir danau yang telah bergelora karena puputan taufan yang menggila itu.

Dengan jelas orang sempat melihatnya, setiba di pinggir danau, Indang Mas berpijak dan berjalan di atas permukaan air yang bergejolak itu, laksana ia berjalan di atas tanah datar saja.

Indang Mas berlari di atas air, dengan pakaian pengantin keemasannya, dengan sanggul tergerai ke belakang dan ujung selendangnya terkampai terkait pada setangkai ranting di pinggir danau, ketika Awang Sura gagal hendak merangkulnya dari belakang.

Awang Sura menjerit memanggil Indang Mas dan cuma sempat menjemba selendang isterinya, namun pemuda ini toh akhirnya basah kuyup juga karena terjungkir ke dalam danau yang berombak-ombak itu.

Baru ketika Awang Sura terjun berenang dan mencoba hendak mengejar isterinya, Indang Mas, barulah para pengawal mempelai yang sebanyak itu tersentak sadar dari pukaunya. Mereka terpukau dan terpesona melihat peristiwa yang amat ajaib itu, yaitu Indang Mas yang berlari secepat burung terbang di atas permukaan air danau.

Ketika para pengawal berusaha menyelamatkan Awang Sura, yang mencoba terjun ke dalam danau untuk mengejar isterinya, ternyata Indang Mas sudah jauh berada di tengah-tengah danau itu menuju "pulau pulantan" yang kelihatan pucuk-pucuk pohon kariwaja melambai serem seperti sungut naga di bawah kemendungan langit.

Para ibu dan wanita-wanita lainnya pada berteriak dan menjerit menangis melihat kejadian yang serem dan ganjil itu. Dari kejauhan orang menampak Indang Mas yang semakin jauh dan mengecil, lalu kemudian menyelinap masuk ke celah-celah belukar di pulau tersebut.

Ya ..... Indang mas telah hilang dari pandangan mata.

Awang Sura meronta-ronta dan mengamuk dengan keris kebesaran yang tersisip di pinggangnya. Memang keris itu adalah

keris pusaka Sulakarta yang sengaja dipakai pada saat ia dipersandingkan sebagai mempelai.

Dalam pakaian pengantin yang basah kuyup karena kecebur ke danau, ditambah pula siraman hujan yang menderas, Awang Sura berteriak-teriak kepanasan hati karena kehilangan isteri kekasihnya.

"Mira Nagasakti pengkhianat! Mengapa engkau membohongi kami? Awas!! Kami akan bikin pembalasan!" Demikian teriak dan bentak Awang Sura yang sudah seperti kemasukan setan.

Pemuda ini segera memerintahkan kepada para pengawal supaya memacu kereta-kencana kembali membawanya ke istana Sulakarta.

"Ayoh, cepat-cepat Tiro! Beritahukan ayah dan pak Lingkur. Kita pulang ke istana."

Demikianlah, dalam hujan lebat dan jalan licin, serta di bawah angin ribut yang seperti akan menumbangkan pohon-pohonan, itu kereta kencana yang tadinya pembawa mempelai berjalan gontai, kini telah dilarikan laksana terbang kembali ke istana oleh sepasang kuda-pacuan.

Para keluarga istana Sulakarta yang masih bisa ketawa gembira dalam pesta pora itu, meskipun juga mengalami hujan dan taufan, lebih-lebih menjadi terperanjat ketika melihat kereta pengantin pulang dilarikan begitu kencang.

Sebaik kereta tiba di depan istana, kuda putihnya basah kuyup dengan berlepotan lumpur merah, melompatlah mempelai laki-laki Awang Sura, dengan pakaian tak teratur, terus berlari ke ruangan pendopo untuk menemukan ayah bundanya.

Datuk Temenggung Narodipa dan isteri, lebih-lebih pak Rombi terpekik, dan isterinya, bu Rombi, jatuh pingsan ketika mendengar laporan bahwa anaknya hilang ke pulau Pulantan yang angker itu.

Seluruh abdi istana yang tadinya bergembira dan bersukaria, kini berobah menjadi suatu keributan yang diliputi ratap dan tangis yang memilukan hati. Lebih-lebih ibunda Awang Sura dan ibunya Indang Mas sendiri, yang setelah siuman dari pingsannya berguling-guling di lantai dan merenggut-renggut rambut

di kepala sambil memanggil-manggil Indang Mas anak kesayangannya.

Awang Sura sebagai pemuda mempelai yang kehilangan isteri yang amat dicintainya, tanpa mengganti pakaian basah di badan, kini telah siap memegang parang "si macan putih"-nya yang sakti, berlari ke sana ke mari dan memanggil-manggil pak Lingkur, dukun yang banyak berjasa itu.

"Anakku Awang, sabarlah! Jangan terburu nafsu." Demikian kata Datuk Temenggung Narodipa menyabarkan dan membujuk puteranya yang seperti kehilangan akal itu.

"Tidak ayah, aku akan pergi sekarang juga ke pulau Pulantan. Aku akan membuat perhitungan." Sahutnya tak acuh sambil berjalan. Suaranya parau dan serak karena menahan gelora hati.

"Jangan, nak . . . jangan." Ayahnya berkata menenangkan hati Awang yang panas. Dan tiba-tiba muncullah dukun tua pak Lingkur, yang rupanya baru pula mengetahui peristiwa tersebut.

"Anakku Awang Sura," kata pak Lingkur dengan suara bergumam. "Tenangkan perasaanmu, anak. Aku . . . si Lingkur, aku selalu berada di sampingmu. Jangan kuatir, nak, kita akan menuntut balas. Janji yang dikhianati akan berbalas dengan penghianatan pula. Sekarang juga aku siap berangkat ke pulau jahanam itu."

Tampak jelas si tua yang sudah berambut putih ini, naik juga darah dendamnya. Pipi cekungnya tampak bertambah tegang karena otot-otot gerahamnya yang dikatupkan. Matanya makin melotot di bawah alis yang penuh kerutan.

"Maafkan hamba, pak Datuk," kata pak Lingkur sambil menundukkan kepala kepada Datuk Temenggung Narodipa. "Hal ini telah terjadi di luar dugaan hamba semula. Dan dia adalah suatu pengkhianatan yang mencemarkan nama baik pak Datuk.

Mencemarkan nama pak Datuk berarti menodai nama hamba sendiri. Karena itu, hamba rela hancur demi untuk kembalinya Indang Mas dan keselamatan anak cucu kita."

"Pak Lingkur yang baik," sahut Temenggung Narodipa. "Ka-

mi percaya pada kewibawaan pak Lingkur. Usahakanlah dengan ilmu yang ada padamu, supaya menantuku selamat kembali ke istana Sulakarta ini. Aku pun juga rela pada segala pengorbanan, demi untu kebahagiaan anak dan menantu kami. Kuserahkan penyelesaian hal ini padamu, pak Lingkur."

"Tolong doakan, pak Datuk. Hamba berangkat sekarang dengan bambu runcing "batung batulis". Hamba minta tiga orang pengawal yang tabah dan tahan apitan." Demikian permintaan dukun tua tersebut.

"Aku siap sebagai pengawal pak Lingkur."Sahut Awang Sura dengan getas di samping yang ternyata telah siap pula dengan "si Macan Putih" nya di pinggang.

"Sebaiknya . . . nak Sura tak usah turut serta, nak. Engkau masih mempelai, nak. Setiap mempelai menurut adat kita jangan pergi menentang bahaya. Engkau masih "bau-an" (mudah terkena naas). Tinggallah di istana saja, nak." Pak Lingkur mencoba membujuk Awang Sura dengan lembut.

"Tidak pak Lingkur. Aku tidak puas jika tidak bertemu dengan Indang Mas. Jika perlu, aku mau membuat perhitungan dengan si jahanam di pulau itu yang membuat pengkhianatan ini. Setiap penghinaan akan kutebus dengan wajar." Suara Awang Sura bergeletar karena diserapi darahnya yang mendidih.

"Jangan nak, percayalah padaku. Soalnya nanti akan beres, asal saja engkau percaya padaku." Suara dukun itu masih menurun dan lunak untuk meyakinkan Awang, tapi tampaknya tanpa hasil.

"Pak Lingkur atau siapa pun tak bisa melarang kepergianku. Apabila tak diperbolehkan ikut, yah .... aku sendiri akan berangkat ke sana dengan perahuku sendiri. Kalau tak ada perahu, aku akan berenang mengarungi danau."

Temenggung Narodipa, pak Lingkur serta pak Rombi, hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Tak ada jalan lain bagi mereka selain membawa serta Awang Sura ke pulau itu.

"Jika demikian, dan seandainya diizinkan oleh paduka Datuk, soalnya hamba serahkan kepada Datuk dan keluarga istana, apakah anak Awang Sura diperbolehkan berangkat bersama

hamba." Kata pak Lingkur dengan pandangan bermohon kepada Temenggung Narodipa.

"Tak ada kebijaksanaan lain, selain daripada memberikan izin padanya untuk berangkat. Silakan anakku Awang Sura, berangkatlah dengan pak Lingkur dan tabahlah selalu dalam menghadapi tiap cobaan dan rintangan. Kami dari istana selalu mendoa dan prihatin untuk keselamatan kalian." Demikian Temenggung dengan kata-kata restunya.

"Baiklah nak, bersiaplah kita. Kita berangkat sekarang. Bawa pedupaan, kemenyan dan batung batulis. Supaya cepat kita pakai saja kuda pacuan lima ekor. Berikan kabar tiga orang pengawal kita dan siapkan sesuatunya untuk menghadapi segala kemungkinan." Pak Lingkur yang bertubuh tua dan berusia lanjut itu, kala ini tampak sekali kewibawaannya. Rohaniah melebihi kekuatan jasmaniahnya yang sudah tiga perempat abad itu.

Dalam waktu singkat saja, berangkatlah pak Lingkur membawa benda-benda perlengkapannya menuju tepian Baruh Kelayar dengan mengendarai kuda yang tangkas. Di belakangnya mengikuti Awang Sura, Tiro, Ambang dan Duncal, yaitu pahlawan-pahlawan yang gagah berani dan tersetia di samping Awang Sura.

Demikianlah, dalam ribut-ribut bergalaunya dalam keraton Sulakarta, antara ratap tangis karena kehilangan mempelai dara yang tersayang. Indang Mas kembang istana, seluruh keluarga istana Sulakarta itu bersama pak Rombi dan bu Rombi, sama prihatin dan memohon karunia dan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, moga-moga yang hilang ditemukan kembali, demi untuk kebahagiaan putera mahkota satu-satunya, Awang Sura.

Inilah suatu peristiwa kesedihan yang benar-benar memilukan hati, yang pernah dialami oleh keluarga istana selama dynasti kekuasaan Datuk Temenggung Narodipa.

VI. KUTUKAN YANG MEMBAWA KEHANCURAN

Pak Lingkur, si tua yang masih gagah itu telah tiba di bawah pohon kariwaja di tengah-tengah pulau "Pulantan" yang terkenal, di mana belum lama berselang telah dibuat suatu perjanjian "tidak saling ganggu" antara kedua belah pihak, makhluk alam-nyata dengan penghuni-penghuni alam-gaib.

Pemuda Awang Sura kelihatan lebih bringasan dari waktu-waktu sebelumnya. Betapa tidak demikian, karena isteri kekasihnya yang sangat dicintai itu, tahu-tahu secara kasar telah direnggutkan dari sampingnya sewaktu sedang bersanding dalam kendaraan kebesaran. Adakah suatu kemarahan dan kedongkolan yang lebih dari pada peristiwa tersebut?

"Anak harus sabar, ya!" bisik pak Lingkur kepada Awang Sura, sambil mempersiapkan sesuatunya menghadapi perhitungan hari itu. Sedang Tiro, Ambang dan Duncal, tetap diam dan tak bersuara sepatah pun, tetapi bersikap sangat waspada.

Tak lama sesudah asap pedupaan berkepul menjulang angkasa, bau kemenyan menyesak hidung, sebagai pertanda bahwa pak Lingkur telah mulai mengundang dan menghadirkan penghuni-penghuni pulau itu, lalu muncullah sebuah bayangan dari bawah pohon kariwaja. Itulah bayangannya Datuk Mira Nagasakti dalam wujudnya seekor naga yang berkepala manusia.

Munculnya makhluk ini adalah serupa dengan apa yang dilihat Awang Sura pada beberapa waktu yang lampau. Tapi kali ini Nagasakti hanya tampak sendirian, tanpa pengiringnya, Aria Laksana seperti dulu.

"Hmmm . . . apalagi kabar kalian kemari?" bertanya Mira Nagasakti dengan suara mencemohkan. Matanya tajam diarahkan kepada pak Lingkur dan Awang Sura.

"Memang, kami datang untuk membuat penyelesaian." Sahut pak Lingkur singkat. Suaranya getas dan lirih karena menahan perasaan.

"Apa yang mau diselesaikan wahai orang dunia?"

"Datuk jangan berpura-pura tak mengetahui. Si Indang Mas telah melarikan diri dari persandingan perkawinannya. Ini sung-

guh-sungguh keterlaluan, datuk." Demikian kata pak Lingkur menyesali.

"Ha ha ha . . . ha ha ha . . . bukan keterlaluan. Sudah aku katakan dulu, kalian telah memutuskan cinta anakku si Aria Laksana. Dia lantas menuntut balas, dan . . . akibatnya, kalian rasai sendiri . . . ha ha ha . . . " Si Nagasakti ketawa bekakakan dengan suara parau bagai raksasa, bergema memecah keheningan rimba itu.

Tetapi dengan tiba-tiba dalam suatu kecepatan kilat. Pak Lingkur melontarkan sebuah bungkusan abu yang diambilnya dari unggun-perapin di Candi Agung (Negaradipa). Abu tersebut disiapkan sebelumnya, sengaja dibungkus dengan daun kambat, dan abunya pecah berserakan di atas kepala Mira Nagasakti.

Mira Nagasakti sangat terperanjat karena tak menyangka akan dihujani benda yang ditakutinya itu. Matanya melotot memandang ke atas dan suaranya terdengar gagu.

"Hei . . . orang dunia, buat apa kau menghamburkan benda ini di sini? buat apa?"

"Buat apa lagi .... kalau buat pengajaran bagimu, Mira." Sahut pak Lingkur mulai marah. "Kita sudah berjanji, datuk. Cucu kami si Indang dan Awang Sura akan melangsungkan perkawinannya, mereka jangan diganggu-ganggu lagi. Tebusan-tebusan sudah kami tunaikan untuk datuk. Tetapi datuk toh masih mengkhianati kami."

"Ha ha ha . . . jangan bicara tentang pengkhianatan, kawan. Daerah ini kamilah yang berkuasa, tahu? Ha ha ha ..... ha ha ha..."

"Kami pun tahu, datuklah di sini yang berkuasa. Hari ini kita mencoba mengadu kekuasaan. Asal saja datuk jangan mencoba menghilangkan diri. Mari kita buat perhitungan di alam nyata. Kalau datuk benar-benar sakti, kita bereskan sesama nyata, dan datuk jangan mencoba memukul dari alam gaib. Haa .... cobalah wahai Mira Nagasakti, engkau tidak mampu lagi menggaibkan dirimu. Bahkan seluruh pengikut-pengikutmu di pulau jahanam ini tak mampu lagi menghilangkan diri secara gaib, jika telah berhadapan dengan aku. Tidak sia-sia itu abu parapen di Candi Agung, yang kutebarkan di atas kepalamu, pasti membuat engkau

kehilangan kesaktian, tahu?"

"Apa . . . ? Kau bawa abu perapen Candi Agung?" Matanya terbelalak.

"Lebih dari itu, Mira. Selain hari ini engkau akan kuhajar, pun juga akan kutamatkan riwayat kejahatanmu, tahu?" Dukun tua pak Lingkur tampak benar kemarahannya menghadapi musuh dalam selimut ini.

"Mana si Indang Mas yang telah engkau larikan? Mana si Indang? Kami hari ini akan membawanya kembali ke istana!"

"Kami bukan melarikan Indang Mas, tapi dia sendiri yang datang kemari. Ha ha ha ..... ha ha ha ....." Demikian sahut Mira ketawa.

"Kami pun tahu, Mira, bahwa si Indang memang diambil dari kereta kencana. Tak usah engkau berbohong, bukankah Aria Laksana yang menculiknya dari kereta pengantin, lalu membawanya ke pulau ini. Semua orang melihat, si Indang seperti berlari di atas air. Bukankah jika tidak tenaga gaibmu, si Indang tak kan lari meninggalkan keretanya?"

Mira Nagasakti tinggal diam tak berkata sepatah pun. Si dukun tua mulai kehilangan kesabarannya. Karena itu dia menanya sekali lagi.

"Mira. . . di mana Indang Mas kau sembunyikan?"

Pak Lingkur sambil meraba bungkusan kain kuningnya yang berisi "batung batulis". Bambu runcing itu tersembul dan diacungkannya ke muka Nagasakti yang kembali terbeliak matanya ketakutan.

"O ..... ya .... Indang Mas ada pada kami. Ini ..... inilah dia." Berkata Mira Nagasakti sambil menoleh ke samping kirinya. Dalam sekejap mata kemudian, muncullah sepasang makhluk di sebelah Nagasakti, yaitu si Aria Laksana yang menggandeng lengan Indang Mas.

Awang Sura menyalangkan matanya lebar-lebar melihat isterinya yang masih berwajah muram dan pipinya masih basah karena air mata. Rambutnya kusut masai, sedang pakaian pengantinnya masih lekat di tubuh tapi sudah kumal.

Awang Sura hampir tak dapat menahan hati dan perasaan,

ketika Nagasakti berkata kepada pak Lingkur bahwa Indang Mas belum dapat diserahkan sekarang, apabila ia tak ditebus lagi dengan sepasang kambing-hitam, sejodoh ayam putih berkaki kuning, dan lima tahil emas murni. Selama benda-benda itu belum disediakan, maka selama itu pula Indang Mas tak dapat diserahkan, kata Mira Nagasakti.

Pada waktu itulah Awang Sura mengheningkan cipta dan memejamkan matanya. Awang merasa, sudah sampailah saatnya dia harus mengambil tindakan yang menentukan untuk mengatasi pengkhianatan ini.

Awang membulatkan tekad dan menghimpun seluruh prabawa makripatnya. Ia dijadikan di dalam suatu kekuatan cipta, bahwa dia bukanlah si Awang lagi, tetapi, "Aku adalah Patih Pembalah Batung dari bumi Candi Agung", yang dalam keadaan genting ini harus membela kebenaran, walau terhadap siapa pun dan makhluk apa pun.

Demi setelah ia membuka matanya kembali, dengan suatu kecepatan luar biasa, disambarnya bambu runcing "batung batulis" yang masih terpegang di tangan pak Lingkur, lalu Awang Sura menyerbu menyerang Aria Laksana untuk merebut kembali kekasihnya.

"Aku Pembalah Batung, berkat aku tutus kerajaan Gumilang Kaca, berkat aku pengabdi Puteri Junjung Buih, awas ..... kalian aku hancurkan!"

Pak Lingkur terkejut karena sama sekali tak menyangka kalau "batung batulis" di tangannya direbut oleh Awang Sura untuk mengganyang Aria Laksana dan Nagasakti.

Si dukun tua ini tak bisa berbuat apa-apa, karena acara soal jawabnya dengan Nagasakti belum selesai, tapi digagalkan oleh Awang Sura sendiri. Padahal menurut anggapan Awang, Pak Lingkur terlalu memberi hati kepada musuhnya, diajak bicara berbelit-belit. Si Awang sendiri di sampingnya sudah menahan gemertuk gigi, buat apa membuang-buang waktu berhadapan dengan musuh yang sejahat itu. Sejak tadi-tadi Awang telah lama ingin mengganyang musuh-musuhnya itu. Sekarang, Awang telah bertindak, apa pun yang terjadi harus mereka hadapi.

Pak Lingkur yang mencoba merebut kembali "batung batulis" itu dari pegangan Awang, tetapi si tua ini gagal bahkan terpental jatuh karena sebuah tangkisan dari Awang yang sudah seperti kemasukan setan.

Tangan kiri Awang begitu cepat mencekau Indang Mas dan sebuah terjangan dari kaki kanannya telah mengumpat dirusuk Aria Laksana sehingga orang ini tersungkur dan Indang terlepas dari tangan.

Awang sambil mengepit pinggang isterinya di tangan kiri, dan tangan kanannya mengayun memutar-mutarkan bambu runcing tadi di udara, hendak mencari sasaran maut.

"Awang! Awaaaaang . . . Pak Lingkur berteriak-teriak hendak mencegah perbuatan Awang Sura itu agar tidak meneruskan angkara murkanya. Tetapi Awang Sura yang sudah sekian lama memendam rasa dan dendam kesumat yang tak mungkin bisa diampuni, sesungguhnya teriak panggilan pak Lingkur itu tak dihiraukannya. Bahkan malahan si tua ini yang jatuh terkapar di tanah karena dilanda Awang Sura yang amuk berontak laksana seekor banteng luka.

"Nah ..... kusikat bersih jahanam-jahanam ini. Pengkhianat..... pengkhianat." Demikian selalu jerit Awang Sura dengan amat murkanya.

Mira Nagasakti yang waktu itu berhadapan dengan tuahnya "batung batulis" dari kerajaan Junjung Buih, ternyata lagi-lagi kalah kesaktiannya. Apalagi setelah tebaran abu yang berbungkus daun kambat, abu dari parapen Candi Agung, ternyata telah membuat hilangnya sama sekali kesaktian dan "daya gaib" dari Nagasakti, begitupun juga si Aria Laksana sendiri.

Kedua makhluk gaib yang kehilangan prabawa ini mencoba mencabut senjata keris di pinggangnya untuk ditikamkan kepada Awang Sura, akan tetapi keduanya menjadi tak berdaya. Kecuali itu, dengan tak diketahui dari mana datangnya, secara beruntun lalu bermuncullah berpuluh-puluh orang pengikut Mira Nagasakti yang gagah-gagah dengan senjata tombak, lembing dan parang dari semak-semak belukar yang rimbun. Semua mereka itu datang menyerbu kepada kawanan Awang Sura.

Hal ini tidak membuat pengiring Awang Sura tinggal diam. Si Tiro Ambang dan Duncal yang sudah terkenal kebal dan gagah berani, segera tampil ke depan dengan senjata di tangan, menyambutnya dengan wajar.

"Tiro!" Berteriak Awang Sura dengan keras memanggil pengawalnya," Ini ambil si-Macan Putih, cincang lumat-lumat bedebah celaka ini. Jangan diberi ampun!". Awang Sura melemparkan parang sakti "Macan Putih" dari pinggangnya.

Senjata pusaka itu disambut oleh Tiro dan mulailah "si Macan Putih" beraksi mencari korban. Bergelimpangan tubuh-tubuh musuhnya yang roboh ke tanah karena amukan parang dan keris tiga pahlawan pilihan itu.

Pak Lingkur yang sudah berputus asa karena tak berhasil mencegah dan merebut "batung batulis" tadi dari tangan Awang Sura, tak lain yang bisa dibuatnya selain daripada menjongkok ke bumi dengan prihatin, mendoa, semoga Yang Maha Kuasa akan selalu melindungi dia bersama rombongannya.

Sekali, dalam amukan perkelahian yang sengit itu, seorang pengikut Nagasakti melompat ke depan pak Lingkur dan telah mengayunkan parangnya hendak memancung si tua tersebut. Akan tetapi secepat kilat Awang Sura telah memukulkan ujung "batung batulis"-nya ke tengkuk musuh itu, menyebabkan dia terpelanting mandi darah.

"Pak Lingkur!" Teriak Awang Sura dalam keributan yang bergalau itu. "Mundur sana, menyingkirlah ..... bapak tak bisa berkelahi. Selama aku masih hidup, aku yang akan hadapi jahanam-jahanam ini. Mundur pak!"

Seperti ayam kena pukul, pak Lingkur menghindar diri jauh ke belakang dari medan pertarungan itu. Tinggal lagi Awang Sura dibantu oleh tiga orang pengiringnya yang gagah, melompat ke sana ke mari bagai monyet menyerbu kacang, masing-masing dengan senjata tajamnya, menggarap musuh-musuh yang sudah sekian banyak jatuh bergelimpangan. Akan tetapi adalah aneh juga, telah berpuluh musuh yang jatuh, namun musuh-musuh yang muncul datang kemudian dari dalam semak-semak masih banyak. Tapi ini semua tetap dilayani oleh Awang

Sura bersama tiga pengiringnya.

Bambu runcing "batung batulis" di tangan kanan Awang Sura dan parang "Macan Putih" di tangan kanan Tiro, yang keduanya telah berlumuran darah karena sudah banyak meminta korban. Awang Sura belum merasa puas. Si Indang Mas, isterinya yang dipeluk di tangan kiri seakan-akan tak akan dilepaskannya lagi, tetap dalam keadaan lemah lunglai. Tak ubahnya seperti sebuah boneka anak-anak yang dibawa melompat ke sana ke mari, terkulai tanpa daya.

Adapun Mira Nagasakti yang dulunya terkenal sebagai raja sakti penguasa danau "Baruh Kelayar", tetapi kini setelah berhadapan dengan bambu runcing "batung batulis" dari kerajaan Puteri Junjung Buih, menjadilah ia lumpuh dan kehilangan kesaktiannya.

Ia marah, dan andai kata Awang Sura tidak datang dengan bambu runcing, keramat itu, niscaya dia akan dapat membuat pembalasan. Begitu pun, seandainya pak Lingkur tidak menebarkan abu keramat dari Canding Agung, niscaya dia sudah menggaibkan diri bersama pengikut-pengikutnya, untuk kemudian menyerang kawanan Awang Sura ini dari alam kegaiban yang sukar dilawan.

Kini sepotong bambu keramat di tangan Awang Sura, samalah halnya dengan seribu pahlawan yang bakal menghancurkan meruntuhkan kesaktiannya. Akan tetapi apa mau dikata, kesaktiannya telah kalah dengan abu dan bambu runcing, dan orang-orangnya telah banyak yang jadi korban.

Si Nagasakti ini mencoba menghindarkan diri dari serangan "batung batulis" dan "si macan putih" yang bertubi-tubi itu, tetapi ternyata sia-sia dan tak mungkin dilakukan.

Apalagi tubuh Nagasakti yang demikian besar, lamban, berat dan berbelit-belit seakan seekor naga besar, amatlah menyulitkan dalam mempertahankan diri dari serangan Awang. Dan pada akhirnya, itu ujung bambu runcing sakti telah jatuh terhunjam ke dada Nagasakti, ditikamkan oleh tangan kanan Awang Sura yang kekar itu.

Mira Nagasakti jatuh tersungkur di tanah dengan tubuhnya

yang bergelung panjang. Darah pun mengalir menganak sungai. Si Aria Laksana melompat dan mencoba hendak membela ayahnya dengan senjata yang sudah patah. Tapi ia segera disambut oleh Tiro dengan "Macan Putih" yang haus darah, sehingga lagi-lagi ia bernasib sama, terjungkir dan mati seketika.

Sementara itu pengikut Awang Sura lainnya, Duncal dan Ambang memberikan layanan hangat pula, terhadap orang-orangnya Nagasakti yang masih mencoba mengadakan perlawanan.

Kematian Nagasakti dengan Aria Laksana, mayatnya terkapar mandi darah, membuat tiga pahlawan pilihan ini tambah gigih bertarung. Hampir saja Duncal dan Ambang kewalahan karena yang menyerang padanya sedemikian banyak dan bertubi-tubi. Akan tetapi "Macan Putih"-nya si Tiro dan "batung batulis"-nya Awang begitu ampuh dan gesit bermain, sehingga semua musuh dalam sekejap dapat ditumpas.

Bergelimpangan mayat musuh yang menemui ajalnya, yaitu kejadian yang amat aneh dan ajaib, kalau dahulunya para penghuni "Pulau Pulantan" ini serba gaib dan tak mungkin bisa dilihat atau dilawan berkelahi, meskipun mereka melakukan kekacauan yang merajalela namun kini mereka dapat ditumpas oleh kawanan Awang Sura dan mati modar sebagai manusia biasa. Tak lain dan tak bukan, ini adalah berkat hikmatnya bambu runcing "batung batulis" dan "abu keramat" yang dibawakan dukun pak Lingkur.

Demikianlah setelah beberapa lama pertarungan ini berlalu, dan setelah tak ada lagi musuh yang berkutik barulah Awang Sura seakan sadar pada dirinya. Barulah seakan dia ingat bahwa isteri kekasihnya, Indang Mas, tetap terdekap dalam pelukan tangan kirinya.

"Indang . . . !" Berkata Awang Sura sambil memeluk dengan mesra pada Indang Mas, siapa kemudian barulah diketahui, bahwa Indang Mas sudah tak bernyawa lagi. Tubuhnya yang putih kuning dan montok itu terkulai tanpa daya, karena yang tinggal hanya tubuh kasar sedang nyawanya telah lama tak ada lagi.

Indang Mas diletakkan di atas rumput. Dan setelah melihat keadaan yang sangat mengharukan ini, lagi-lagi Awang Sura men-

jerit dengan suara yang merawankan hati. Awang menangis dan memeluk-ciumi isterinya yang sudah menjadi mayat itu. Perlahan-lahan tubuh yang semakin kaku ini dilepaskannya, disambut oleh Tiro dan pak Lingkur yang juga telah datang mendekatinya. Mereka itu semua terkejut dan barulah mengetahui bahwa Indang Mas telah mati dalam pelukan Awang.

"Ah .... adikku Indang! Mengapa engkau tinggalkan aku sendirian di dunia ini?" Demikian Awang Sura menangis tersedu-sedu seperti anak kecil. Pak Lingkur dan pengiring-pengiring lainnya juga turut terharu dan menyeka air mata yang menggenang.

"Indangku sayang". Meratap lagi Awang Sura dengan suara putus-putus. "Rupanya sewaktu kau kulihat bergandengan dengan Aria Laksana, engkau rupanya sudah mati. Aku tidak tahu kalau kau sudah menjadi mayat. Percuma . . . Indang, percuma saja aku datang merebutmu dari tangan jahanam-jahanam ini. Padahal yang kurebut itu hanyalah mayatmu."

Awang Sura kembali menjongkok dan menciumi lagi mayat isterinya yang kaku terbujur masih dalam pakaian mempelainya yang sudah kumal. Tubuh Indang Mas yang montok, dalam pakaian keemasan yang baru beberapa jam masih duduk di sampingnya sebagai dara pengantin di dalam kereta kencana. Ya . . . Indang Mas yang selama ini dicintai dan diharapkannya bisa membahagiakan dirinya dalam kehidupan di istana Sulakarta. Yang baru beberapa saat masih bersanding dan berhias sebagai pengantin, yang bau wangi tubuhnya masih belum hilang, yang pakaian pengantinnya belum lepas dari badan, yang tadi selendangnya jatuh terkait di ranting-ranting di pinggir danau, yah . . . entah setahu apa lagi yang merasuki alam perasaan Awang waktu itu. Sehingga pemuda ini semakin kehilangan rasa, daya pikir dan keseimbangannya. Tak lain yang bisa diucapkannya selain:

"Indangku . . . sayang. Sampai hati engkau mendahului aku. Padahal istana cita-cita kita baru didirikan, tapi belum kita kecap kebahagiaan itu, engkau sudah pergi mendahului aku. Aku sudah bersumpah, Indang, di sini aku bersumpah. Aku rela hancur demi untuk membela keselamatanmu. Jika kau sudah tak

ada lagi, buat apa aku tinggal hidup di dunia ini?" Suara Awang Sura makin putus-putus.

"Indangku, Isteriku. Tapi sebelum ini terjadi, hari ini akan ku lampiaskan sakit hatiku pada pulau celaka ini, Indang".

Dengan mata basah dan bibir komat-kamit, pelan-pelan mayat Indang Mas dilepaskan Awang Sura dari rangkulannya. Ia berdiri tegak lurus dengan gagahnya. Matanya bercahaya dan merah laksana buah saga, bibirnya terkatup dan otot-otot lengannya menonjol bagai rotan melilit bambu.

Lagi-lagi potongan "batung batulis" diambilnya dan dengan kedua tangannya yang perkasa ini, Awang Sura mengayunkan benda tersebut. mencari sasarannya.

Oleh karena tak ada seorang pun lagi musuh hidup-hidup yang bisa dibuat umpan senjatanya, maka mayat Aria Laksana yang terkapar kaku di dalam semak itu diobrak-abriknya habis-habisan dengan bambu runcing sakti tadi, sehingga mayat itu hancur berserpihan ke sana ke mari. Mayat Mira Nagasakti pun juga mendapat giliran. Ia cincang lumat-lumat kemudian ditabur-taburkannya bagai kulit pisang.

Awang Sura berteriak dengan suara keras, bergema dan berspengang dalam rimba di pulau kecil itu. Seperti teriakan raksasa mencari mangsa.

"Hayo ... mari turun para dewa. Siapa yang berani menantang aku, datanglah. Engkau kalian akan kutebas dengan senjata ini. Isteriku kalian bunuh, jangan cuma berani pada perempuan. Ini aku suaminya. Aku Awang Sura, aku anak Datuk Temenggung Narodipa, aku patih Pembalah Batung, aku menantangnya. Pasti aku hancur leburkan kalian. Aku tak berguna hidup lagi lebih lama. Biar aku hancur bersama Indang Mas, kekasihku yang kucintai."

Teriakan Awang Sura semakin nyaring dan bergema sepanjang hutan. Tak ada yang menyahut dan tak ada suara yang menghiraukannya. Seakan tak ada makhluk-makhluk bernyawa lagi di tempat itu, mungkin sudah habis mati semuanya.

"Bambu runcing" di tangan kiri dan parang "Macan Putih" di tangan kanan. Dan dengan senjata-senjata inilah Awang Sura

tak henti-hentinya mencincang tubuh mayat-mayat yang amat banyak bergelimpangan di tempat itu, yang kemudian dihambur-hamburkannya seperti anak kucing menghamburkan biji jagung. Akibatnya ialah, potongan-potongan lengan, kaki, kepala, limpa, perut besar, usus dari mayat yang dikoyak-koyak itu jadi berserakan ke sana ke mari. Tak ubahnya laksana rumput lalang yang ditebas arit tajam, bertebaran dan tersangkut-sangkut di dahan kayu. Sungguh-sungguh suatu pemandangan yang sangat mengerikan, yaitu suatu pembalasan buas di atas timbunan mayat.

Tiro dan dua orang kawanannya tinggal terpesona menyaksikan peristiwa pembalasan tuannya itu. Tak berani mereka mencoba menghalangi Awang Sura yang seperti sudah kesurupan demikian. Jangan-jangan bisa membahayakan diri mereka sendiri.

Bersama pak Lingkur, mereka berempat menyelamatkan mayat Indang Mas dari tempat yang mengerikan itu. Dan pak Lingkur masih sempat melihat Awang Sura yang bergerak menuju bawah pohon kariwaja, yaitu di suatu rongga besar yang biasanya tempat munculnya Nagasakti.

Tempat ini pun juga tak terkecuali. Ujung bambu runcing "batung batulis" diarahkan Awang Sura ke rongga yang menganga itu.

Kemudian dengan suatu kekuatan yang besar, ujung bambu runcing tadi yang laksana panah lepas dari busur, menghunjam ke rongga tersebut. Dan seiring dengan itu, bergegarlah bunyi yang dahsyat dari bawah bumi, seperti bunyi guntur yang akan meletus menjadi petir.

Sebentar terasa bumi bergoyang, pohon besar itu seperti terangkat oleh suatu kekuatan gaib. Berderak-derak satu demi satu akar tunjangnya putus, dan seperti direnggutkan oleh tangan raksasa, pohon tua ini terbongkarlah. Suara yang mendahsyatkan sekali bergema dan akhirnya tumbanglah pohon angker tersebut dengan suatu bunyi yang luar biasa kerasnya, seakan jatuhnya benda ribuan ton ke bumi.

Pak Lingkur berteriak dan menyebut-nyebutkan beberapa patah kalimat ganjil, yang orang lain tak mengerti apa artinya.

Kecil sekali terdengarnya suara dukun ini dalam gelora dan keributan di pulau itu. Yaitu gelora, gemuruh angin, goncang bumi dan rubuh ambruknya semua pohon-pohon dan tumbuhan lain.

Kalau dahulunya pak Lingkur terkenal sebagai dukun sakti yang telah berhasil mengatasi kekacauan yang ditimbulkan oleh roh-roh gaib atau "orang halus" dalam tingkat bagaimanapun, yaitu dengn ilmu gaibnya yang telah dimiliki sejak dari neneknya puluhan tahun.

Akan tetapi dalam keadaan sekarang, ketika ia dihadapkan dengan kedahsyatan luar biasa di "pulau pulantan" ini, pak Lingkur ternyata tak dapat berbuat apa-apa. Bahkan terasa amat ringkih sekali dukun tersebut di antara bergeloranya alam pulau sakti tadi. Apalagi setelah benda keramat itu terpegang di tangannya Awang Sura, yakni "batung batulis" yang tak mungkin lagi direbutnya kembali, maka semakin kentaralah keringkihan pak Lingkur kala itu, tak ubahnya sebagai harimau tua kecopotan taring.

Dan kini "taring" itu berada di tangannya Awang Sura yang sedang beringasan melakukan pembalasan dendam yang tak bertara.

Pulau Pulantan mengalami lindu dan kehancuran yang tak dapat dicegah oleh siapa pun. Tidak oleh seorang seperti pak Lingkur, apalagi oleh seorang seperti si Tiro, Dancal dan Ambang. Di manakah tiga pahlawan yang tersebut belakangan ini?

Ketiga orang tersebut yang setelah melihat rubuhnya pohon kariwaja tadi, yang dengan susah payah mencoba membawa mayat Indang Mas dari kehimpitan, mereka segera melarikan diri ke samping utara.

Akan tetapi malang bagi mereka yang sambil membawa mayat tersebut, dengan tak disangka-sangka dua buah pohon besar lainnya di sana juga tumbang sehingga menimpa mereka bertiga, lalu mati tergeletak seketika itu juga.

Awang Sura yang sudah tidak mempunyai keseimbangan lagi dalam pikiran, ingatan dan perbuatan, entah sudah "dimasuki" sesuatu roh jahat lainnya, entah memang demikian keadaan-

nya, sehingga pemuda ini sama sekali tak memperdulikan lagi pada orang lain. Tidak kepada tiga orang pengiring setianya. Tidak kepada pak Lingkur penolongnya. Dan bahkan juga tidak kepada mayat isterinya, Indang Mas, yang pada saat itu juga telah remuk hancur bersama mayat-mayat Tiro, Ambang, Duncal, dibawah himpitan pohon kayu besar.

Memang Awang Sura tak melihat suatu apa pun lagi di dunia ini yang membawanya kepada kehidupan. Otak dan jantungnya hanya dipenuhi satu tumpukan titik hitam yang membakar seluruh perasaan, ia harus membalas dendam dengan cara bagaimanapun, asal hatinya puas-lepas.

Bahkan jika dia mampu, Awang Sura ingin menghancurkan seluruh jagad raya ini. Demi untuk kekasihnya, isterinya, Indang Masnya, yang sudah tak ada lagi.

Keadaan bukan bertambah reda setelah tumbangnya pohon tua kariwaja itu. Akan tetapi malahan bertambah menjadi kacau balau, pohon tumbang bertunggang langgang, binatang rimba berlarian ke sana ke mari taufan pun menghalimbubu, bumi bergoyang tanda gempa pun datang.

"Ya Tuhan! Ampunilah kami . . . ampunilah kami . . . !"

Demikian terdengar sayup-sayup teriakan pak Lingkur di tengah bergalaunya alam yang membuas itu.

"Ampuuuun . . . . tolonglah kami . . ampuuuun . . . oh, Tuhan!"

Semakin lama suara dukun tua itu semakin hilang ditelan bergemuruhnya alam yang menjadi-jadi. Ya, alam semakin menggila.

Sekali-sekali masih terdengar juga teriakan dan lolongan Awang Sura di tengah derunya angin, yang menunjukkan suara kemarahannya yang belum sirna, . Tapi tak lama kemudian suara-suara itu, baik suara pak Lingkur ataupun suara Awang Sura, tak terdengar lagi. Itulah agaknya suara mereka yang terakhir.

VII. PENUTUP

Seluruh penghuni keraton Sulakarta, bersama-sama penduduk yang menghuni kota-kota dan desa dalam wilayah itu, mengalami suatu bencana alam yang paling hebat.

Gempa bumi yang seperti hendak menelan buana itu demikian kerasnya, sehingga rumah-rumah penduduk dan segala bangunan isi kota dan kampung menjadi hancur berantakan.

Tak terkecuali pula istana Sulakarta sendiri, ia turut ambruk bersama-sama dengan seluruh penghuninya. Harta benda kerajaan boleh dikata seluruhnya jadi korban dan beribu-ribu jiwa rakyat yang melayang.

Orang tidak mengetahui dari jurusan mana asalnya datang getaran bumi itu. Ketika para nelayan yang berada di tepian danau "Baruh Kelayar" menyaksikan, bencana tersebut mulai dengan berputarnya pulau keramat di tengah danau itu yang diiringi dengan suara-suara gemuruhnya pohon-pohon kayu yang bertumbangan.

Lindu tersebut, sedemikian cepatnya bergerak, sehingga dalam waktu sekejap saja orang-orang tak sempat menyelamatkan diri lagi, ketika goncangan dan banjir besar melanda perkampungan.

Begitu pun juga orang tidak mengetahui dari sungai mana datangnya air bah itu, tetapi yang dapat dilihat orang, bahwa dengan sekonyong-konyong saja permukaan air danau "Baruh Kelayar" telah bergelora dan meluap-luap sehingga melimpah menjadi banjir besar.

Sebagai sekawah air yang ditumpahkan ke atas setumpak sarang semut, semuanya bergulat dengan maut yang tak kenal kasihan. Semua makhluk yang hidup kena landa air bah yang mendahsyatkan ini, semua berusaha untuk menyelamatkan dirinya, akan tetapi tenaga manusia-manusia itu jelas tidak mampu melawan cekauan banjir maut yang merajalela.

Istana Sulakarta yang megah dan indah, bersama isi dan penghuninya, dalam beberapa detik telah disapu bersih dan dihanyutkan oleh banjir ke jurusan sebelah utara, yaitu ke perlem-

bahan hutan sirap yang jauh.

Di waktu air bah dan taufan sedang menggila, hanyalah satu-satunya pohon "maritam" (sejenis rambutan) tempat orang mengaitkan tali rakit-rakit untuk menyelamatkan diri dari kematian. Sedang pohon-pohon yang lainnya pada tumbang dan patah laksana ditebang dan dikacaukan oleh gerombolan raksasa yang ganas.

Seluruh perkampungan dan penduduk wilayah Sulakarta mengalami suatu "kiamat" yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Dan karena bencana alam yang demikian hebatnya, maka tujuh buah tempat-tempat yang penting yang tadinya terletak di atas dataran tinggi itu, menjadi berobah sama sekali bentuknya. Letak susunan bumi sekitar Sulakarta yang tadinya merupakan alam dan kota yang indah, dalam sekejap mata berobah menjadi danau besar yang merata. Sedang danau "Baruh Kelayar" yang tadinya dikenal sebagai pusat bencana, telah hancur meluas seperti laut tawar.

Begitu pun keraton Sulakarta, mungkur Katiman, Panyaungan, Pulau Besar, Pahajatan, Balangiran dan Pimping, telah tersapu bersih dan lenyap dari pemandangan. Di sana-sini hanya terlihat sisa-sisa atap dan puing-puing rumah penduduk yang terbawa hanyut. Dan tak ketahui pula entah berapa ribu mayat manusia yang mengambang busuk di antara benda-benda reruntukan alam yang berserakan itu.

Baru setelah tiga hari tiga malam kemudian bencana alam ini menjadi reda kembali.

Langit cerah, matahari bersinar dengan senyum di timur dan tak ada angin yang bertiup sedikit pun. Dunia tenteram seperti tak pernah terjadi apa-apa, tenang dan hening, ketika beberapa orang makhluk Tuhan yang ternyata masih bisa menyelamatkan nyawanya mencoba merangkak-rangkak di tebing curam, mencari keselamatan di pinggir danau "Baruh Kelayar."

Tak ubahnya seperti tikus-tikus yang muncul dari lubang kematian, memanjat delta-delta di sepanjang perairan yang tak karuan bentuknya. Mereka saling merintih dan meratapi kampung halaman, sanak keluarga dan rumah tangga mereka yang sudah

dimusnahkan banjir dan gempa bumi.

Tidak banyak di antara mereka yang dapat mencapai tepi untuk melanjutkan kehidupan, oleh karena sebaik mereka telah mengetahui segala sesuatu yang dikasihinya telah musnah, mereka lantas membunuh diri. Keputusannya telah membuat mereka menerjuni kembali danau yang angker itu, atau membenturkan kepala mereka ke batu-batu cadas yang keras.

Demikianlah, "Baruh Kelayar" bersama dengan keraton Sulakarta telah mengalami suatu kehancuran dan kematian yang sangat menyedihkan hati.

Tuhan Yang Maha Kuasa telah menurunkan sebuah cobaan yang besar terhadap tempat dan penghuni dari daerah yang dulunya aman, sejahtera dan makmur, sehingga menjadi berantakan karena olahnya perebutan seorang gadis cantik.

Konon menurut penuturan dan kepercayaan orang, bahwa kutukan Tuhan telah diturunkan di atas daerah "Baruh Kelayar" karena di sana mula terjadinya pembalasan dendam yang tak bertara dan keangkara-murkaan.

Aria Laksana sebagai penjelmaan daripada si Rombi, anaknya pak Rombi yang diculik oleh Datuk Mira Nagasakti kemudian jatuh cinta dan tergila-gila kepada adik kandungnya sendiri si Indang Mas. Suatu percintaan yang dialam nyata tidak mungkin dilanjutkan menjadi perkawinan, tetapi di alam gaib rupanya hendak dilakukan di bawah kehendak Wira Nagasakti.

Datuk Mira Nagasakti seorang makhluk naga yang berkepala manusia, yang mencoba memaksakan gagalnya perkawinan Awang Sura dengan Indang Mas, gadis mana dimaksudkannya untuk dikawinkan dengan Aria Laksana alias si Rombi sehingga terjadinya suatu penculikan terhadap gadis tersebut yang sedang bersanding di dalam kereta kencana. Penculikan halus dan licik terhadap mempelai wanita, sudah barang tentu membuat balas dendam yang tak berampun dari pihak mempelai pria, Awang Sura yang sudah habis kesabarannya.

Pihak Mira Nagasakti yang telah menghianati janji terhadap dukun tua yang mewakili keraton Sulakarta, pak Lingkur, ternyata tidak berani berhadapan dengan kesaktiannya kerajaan Puteri

Junjung Buih dan Gumbang Kaca yaitu bambu runcing "batung batulis".

Akhirnya "batung batulis" inilah yang digunakan oleh Awang Sura untuk menamatkan riwayat kejahatan Nagasakti dalam sebuah balas dendam dan kehancuran.

Hanya disayangkan, Awang Sura yang sedang kalap itu tidaklah menyadari lebih jauh, bukan saja kehancuran kekuasaan Mira Nagasakti malahan sebaliknya, ini juga suatu permulaan daripada kehancuran semua yang ada di wilayah kerajaan ayahnya, Sulakarta dengan semua perkampungan-perkampungan yang ada.

Awang Sura sendiri bersama kekasihnya Indang Mas berkubur hancur di "pulau pulantan" yang beriwayat itu. Demikian pula pak Lingkur dan tiga pahlawan pengiringnya (Tiro, Duncal dan Ambang), mereka telah menemui kematian yang mengerikan di tengah-tengah hiruk-pikuk alam yang tak mengenal kasihan.

Tiada seorang pun yang mengetahui bagaimana pula nasib yang dialami Datuk Temenggung Narodipa ayahnya Awang Sura, bagaimana nasib pak Rombi laki-isteri beserta keluarga abdi istana lainnya. Mungkin pula mereka itu telah menemui ajalnya dalam gempa bumi yang terjadi terus menerus selama tiga hari tiga malam itu.

Hanya banyak orang yang mempunyai kepercayaan kemudian bahwa semua penghuni keraton Sulakarta bukan mati, tapi menjelma menjadi orang gaib (orang bunian) yang tak dapat dilihat oleh manusia biasa jaman kini.

Mereka itu tetap menghuni keraton pusakanya yang sekarang terpencil jauh dari keramaian. Bahkan orang pun mempercayainya bahwa Awang Sura telah melangsungkan perkawinan untuk kedua kalinya di alam gaib dan menikmati kehidupannya sebagai dua laki isteri yang rukun bersama Indang Mas. Mereka menemui hari-hari kebahagiaannya jauh di luar alam nyata sekarang. Di sana, kata orang, Awang Sura dan Indang Mas meneruskan kehidupan asmara yang tak ada seorang pun bisa menghalanginya. Tidak si Rombi alias Aria Laksana, tidak si Mira Naga-

sakti ataupun orang-orangnya.

Demikianlah, keraton Sulakarta telah hilang bersama seluruh penghuninya dari permukaan alam mayapada. Terpendam dalam sejarah dan tutur cerita yang tak mudah dilupakan oleh halayak yang datang di belakangnya. Terpendam dan sirna, karena sebuah pengkhianatan dan kutukan.

Dan kembalilah Sulakarta dalam bentuk mula jadinya, yaitu hutan rimba yang tak dihiraukan oleh orang kota. Danau "Baruh Kelayar" hingga kini masih terus tergenang hening penuh kedamaian. Ia diam kaku seakan dikawal oleh bukit-bukit di sekelilingnya, bukit-bukit batu yang berlumut hijau. Mereka sebagai saksi bisu yang tak bisa bicara, bahwa di sini pada jaman purba telah terjadi suatu tragedi percintaan, pengkhianatan dan kutukan Tuhan.

"Pulau Pulantan" yang dulu beredar jika ada sesuatu yang "kurang beres", kini telah runtuh pohon-pohon kayunya. Ia tak bergerak lagi, bahkan telah jadi menempel ke tepian di sebelah timur, dan ia terus menyatukan diri dengan rimba raya di sampingnya.

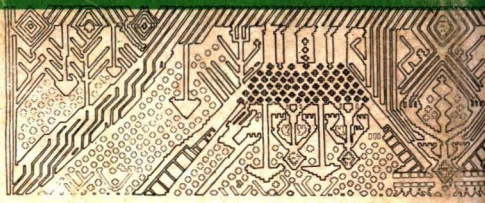
Konon menurut kata orang di sekitarnya, pada hari-hari tertentu orang bisa mendengar bunyi gong gamelan dipalu orang di tempat itu. Terdengar pula suara tembang nyanyian pria dan wanita yang merawankan hati. Kata orang, itulah tembang asmaranya Awang Sura dan Indang Mas.

Sekali-sekali keheningan malam di tempat yang angker ini diselingi dengan bunyi klakson auto truk yang mengangkut karet liwat di pasar Pudak, yang menuruni lembah "Batu Piring" menuju pasar Paringin yang selalu ramai.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

TAMAT





Perpustak
Jenderal
81

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

